

## JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BORNEO

**Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo (JPMB)** adalah jurnal yang memuat artikel-artikel ilmiah dari berbagai disiplin ilmu, diadopsi dalam berbagai aktivitas pengabdian dosen. Diantaranya praktisi, dan ahli kepada masyarakat serta penelitian terapan lainnya. Artikel-artikel yang dipublikasikan di JPMB LPPM UBT meliputi hasil-hasil penelitian ilmiah asli, artikel ulasan ilmiah bersifat baru, atau komentar dan kritik terhadap tulisan maupun dalam terbitan berkala ilmiah lainnya.

JPMB menerapkan kebijakan *blind review*, dimana setiap tulisan masuk akan dikirimkan kepada mitra bestari yang terdaftar di JPMB. Perekrutan mitra bestari dilakukan secara terbuka berbasis kepada kebutuhan. JPMB menerima manuskrip atau naskah artikel dalam bidang riset terapan dan pengabdian masyarakat, mencakup bidang keilmuan yang relevan. Seperti bidang : biosains, kesehatan, kelautan, pertanian, pendidikan, hukum, ekonomi, dan keteknikan.

JPMB dapat diakses dan diunduh secara gratis untuk kepentingan akademik dan pengamalan keilmuan sebagai terlaksananya Tri Dharma Perguruan Tinggi.



Alamat: Gedung Rektorat Universitas Borneo Tarakan. Jalan Amal Lama No. 1,  
LPPM Lantai 3. Tarakan. Kalimantan Utara.  
<http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/jpmb>

## **SUSUNAN REDAKSI** **Dewan Redaksi (*Editorial Board*):**

**Ketua Redaksi** : Hadi Santoso

**Editor** : Eko Prihartanto

**Plagiarism** : Atika Dini Savitri

### **Reviewer/Mitra Bestari :**

1. Arbain (Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda)
2. Budi Istana (Universitas Muhammadiyah Riau)
3. Dienny Redha Rahmani (Universitas Muhammadiyah Banjarmasin)
4. Maharani Retna Duhita (Universitas Islam Negeri Malang)
5. Moh. Awaludin Adam (Universitas Ibrahimy Situbondo)



## DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR REDAKSI</b> .....	i
<b>SUSUNAN REDAKSI</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>Siti Fathonah</b> Pendampingan Penyusunan Proposal Kegiatan Bagi Tim Penggerak PKK Kelurahan Kampung Empat Tarakan Kalimantan Utara .....	01-04
<b>Erwin Pohan, Muhammad Candra</b> Cognisi, Kekayaan, dan Praktik Tugas Pedagogik: Pelatihan Guru Bahasa Inggris Di Kabupaten Bintan .....	05-14
<b>Rita Kumala Sari, Pramesti Enggar Paramita</b> Program Pendampingan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Selama Masa Pandemi Covid-19 Di TK Negeri Pembina 2 Tarakan .....	15-20
<b>Made Panji Teguh Santoso, Angga Sanita Putra, Rina Maria Hendriyani, Medi Nopiana</b> Sosialisasi Manfaat dan Peranan Jasa Ekosistem Mangrove Di Wilayah Pesisir Kabupaten Karawang .....	21-31
<b>Evi Selvi, Novian Ekawaty, Eva Fitrillia</b> Fasilitasi Pemberdayaan Bumdes Dalam Pengolahan Limbah Sekam Padi dan Keong Sawah ( <i>Pila ampullacea</i> ) Sebagai Program <i>Recycle Economy</i> Studi Kasus Di Desa Sukamerta Karawang .....	33-38
<b>Siti Sulistyani Pamuji, Wening Tyas</b> Program Bimbingan Desain Pembelajaran Daring Bagi Guru Bahasa Indonesia dan Penerapannya Pada Era Pembelajaran New Normal Di Sekolah MTS Negeri Tarakan .....	39-44
<b>Kartina, Christine Dyta Nugraeni, Tuty Alawiyah, Awaludin, Andika Hidayat, Boy Saputra</b> Pelatihan Pengolahan Rumput Laut Menjadi Produk “Nata de Seaweed” Bagi Kelompok Wanita Tani Rumput Laut Dasawisma Cempaka Kelurahan Pantai Amal Kota Tarakan .....	45-49
<b>Ririn Ariyanti, Nurul Hidayatun Jalillah</b> Kelas Ibu Hamil Pada Masa Pandemi Covid-19 .....	51-56
<b>Mutimanda Dwisatyadini, Heny Kurniawati, Sri Utami, Inggit Winarni, Sri Kurniawati Handayani</b> Pengaruh Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), Demam, dan Diare Pada Anak Di Pondok Cabe .....	57-63
<b>Hasan Suaedi, Bahtiar Hari Hardovi</b> Pelatihan Membaca Menggunakan Strategi Elaborasi Dengan Memanfaatkan Cerita Daerah Budaya Pandalungan Di SDN Sumberbulus 1 .....	65-72



## PENDAMPINGAN PENYUSUNAN PROPOSAL KEGIATAN BAGI TIM PENGGERAK PKK KELURAHAN KAMPUNG EMPAT TARAKAN KALIMANTAN UTARA

*Assistance In Preparing Activity Proposals For PKK Mobilization Team Of Kampung Empat  
Tarakan Village, North Kalimantan*

**Siti Fathonah<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup> *Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan  
Jl. Amal Lama, Tarakan*

\* Penulis Korespondensi: sitifathonah@borneo.ac.id

### ABSTRAK

*Pendampingan penyusunan proposal kegiatan ini diharapkan mampu menjadi salah satu solusi bagi tim penggerak PKK guna melakukan perbaikan secara administrasi ataupun sebagai bentuk pengembangan pengetahuan mengenai struktur dan isi dari sebuah proposal kegiatan. Dengan menyusun proposal kegiatan maka tim penggerak PKK Kampung Empat Tarakan Kalimantan Utara akan mendapatkan kemudahan secara sistematis mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dan akan direncanakan oleh tim penggerak PKK Kampung Empat. Metode yang akan dicapai dalam pencapaian tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk penyusunan draft proposal kegiatan yaitu dengan cara melakukan penyusunan secara berkelompok dengan tema yang dapat disesuaikan dengan kegiatan yang sedang berlangsung atau yang akan diadakan pada keluarah kampung Empat yang meliputi kaidah bahasa Indonesia dalam penyusunan proposal kegiatan, konsep proposal, sistematikan penyusunan proposal kegiatan serta kegiatan akhir adalah membuat draft proposal kegiatan yang telah disusun oleh kelompok ibu-ibu PKK Kelurahan Kampung Empat Tarakan Kalimantan Utara.*

**Kata Kunci:** *pendampingan, PKK, proposal kegiatan*

### ABSTRACT

*It is hoped that this assistance for the preparation of activity proposals can be a solution for the PKK driving team to make administrative improvements or as a form of knowledge development regarding the structure and content of an activity proposal. By compiling an activity proposal, the PKK Kampung Empat Tarakan activist team will get systematic facilities regarding the activities that will be carried out and will be planned by the PKK Kampung Empat activator team. The method that will be achieved in achieving the goal of community service is to draft a proposal for activity, namely by conducting a group arrangement with a theme that can be adjusted to ongoing activities or those that will be held in the village of Empat which includes the Indonesian language rules in the preparation of proposals. activities, proposal concept, systematic preparation of activity proposals and the final activity is to draft activity proposals that have been compiled by the PKK women's group of Kampung Empat Tarakan, North Kalimantan.*

**Keywords:** *mentoring, PKK, activity proposals*

## 1. PENDAHULUAN

Wanita dapat berkiprah melalui berbagai wadah, salah satunya melalui organisasi PKK. PKK merupakan sebuah organisasi yang dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, khususnya kesejahteraan keluarga dalam hal pengembangan karakter, kesehatan, kemandirian, kesetaraan dan keadilan gender, kesadaran hukum, dan lingkungan. Tujuan tersebut diraih melalui penerapan sepuluh program pokok PKK. Sepuluh program pokok tersebut, yaitu: 1) penghayatan dan pengalaman Pancasila, 2) gotong royong, 3) pangan, 4) sandang, 5) perumahan dan tata laksana rumah tangga, 6) pendidikan dan keterampilan, 7) kesehatan, 8) pengembangan kehidupan berkeoperasi, 9) kelestarian lingkungan hidup, dan 10) perencanaan sehat.

Sepuluh program pokok PKK tersebut menjadi landasan bagi pelaksanaan berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan tidak hanya dilaksanakan dalam lingkup internal organisasi, pun melibatkan berbagai pihak, salah satunya ialah instansi pemerintah. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan, para anggota PKK membutuhkan proposal pelaksanaan kegiatan yang akan diajukan kepada berbagai pihak. Dasar tersebutlah yang menjadikan penguasaan penyusunan proposal menjadi sebuah kebutuhan bagi anggota organisasi khususnya bagi ibu-ibu penggerak PKK.

Proposal yang dibuat digunakan untuk pengajuan permohonan kepada pihak lain dengan berbagai tujuan, misalnya permohonan dana atau *sponsorship*. Proposal yang disusun memuat berbagai rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan, agar pihak yang berkepentingan memahami dengan baik

tujuan dari pelaksanaan kegiatan tersebut. Oleh karena itulah, anggota organisasi perlu menguasai teknik penyusunan proposal penyelenggaraan kegiatan yang baik dan sesuai dengan kaidah.

Persoalan yang kemudian dihadapi ialah keterbatasan pengetahuan tentang penyusunan proposal yang dimiliki oleh anggota PKK. Hal ini yang juga dialami oleh Penggerak PKK di Kelurahan Kampung Empat Tarakan Kalimantan Utara. Menurut Ibu, Ketua Tim Penggerak PKK Kelurahan Kampung Empat Tarakan Kalimantan Utara, para anggota PKK mengalami berbagai kendala dalam penyusunan proposal penyelenggaraan suatu kegiatan. Kendala pertama berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh para anggota. Dalam menyusun proposal, tim penggerak PKK sudah menyesuaikan dengan pengetahuan dan contoh yang ada. Kesalahan yang terjadi merupakan sebuah ketidaksengajaan yang didorong ketidaktahuan. Ketidaktahuan tersebut berasal dari keterbatasan informasi tentang pengetahuan penyusunan proposal.

Kendala lainnya berkaitan dengan minimnya informasi yang diberikan kepada para anggota PKK tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pemberian informasi tentang penyusunan proposal yang dikemas dalam sebuah kegiatan yang tidak sekadar memberikan informasi tentang proposal, juga praktik penyusunan proposal. Kegiatan yang akan dilaksanakan memberikan informasi tambahan berkaitan dengan penyusunan proposal termasuk menyusun isi proposal dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Sebagai bentuk jawaban dari permasalahan tersebut, tim pengabdian mengadakan pelatihan penyusunan



proposal bagi tim penggerak Kelurahan Kampung Empat Tarakan Kalimantan Utara. Kegiatan ini berupaya memberikan pendampingan dan pembinaan berkaitan dengan penyusunan proposal kegiatan. Pendampingan dan pembinaan diberikan kepada para ketua, wakil ketua, dan sekretaris PKK Kelurahan Kampung Empat Tarakan Kalimantan Utara. Pemilihan pendampingan terhadap pihak-pihak tersebut dilatarbelakangi fakta, merekalah yang sering mendapatkan tugas dan bertanggung jawab terhadap berbagai kegiatan yang dilaksanakan.

## 2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah pemberian materi secara tanya jawab, pendampingan, dan praktik langsung. Adapun langkah-langkah pelaksanaan pelatihan *penyusunan proposal kegiatan* yang dilakukan kepada mitra antara lain pertama melakukan Tanya jawab terkait proposal kegiatan, tahap kedua memberikan pemahaman kepada anggota PKK mengenai struktur proposal, kaidah penulisan dalam proposal, tata cara penyusunan proposal dan tahap ketiga dilakukan penyusunan draft proposal kegiatan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat ini dilakukan dalam sehari yang diawali dengan mengidentifikasi pada kemampuan ibu-ibu dalam melakukan penyusunan proposal kegiatan khusus PKK Kelurahan Kampung Empat Tarakan Kalimantan Utara. Berdasarkan hasil Tanya jawab maka ditemukan permasalahan sebagai berikut:

- a. Sebanyak 80% Ibu-ibu tim penggerak PKK menyatakan sudah pernah menyusun proposal untuk

berbagai kegiatan di wilayah kerja masing-masing. Akan tetapi, 20% lainnya menyatakan belum pernah menyusun proposal kegiatan.

- b. Pengalaman Ibu-ibu tim penggerak PKK menyusun proposal yang mereka miliki masih sangat terbatas.
- c. Terdapat keterbatasan pengetahuan tentang kaidah penyusunan proposal kegiatan. Hal ini tampak salah satunya pada pengetahuan tentang sistematika proposal yang benar. Termasuk keterbatasan berkaitan dengan tujuan proposal dibuat.
- d. Bahasa Indonesia yang digunakan belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Ketidaksesuaian tampak pada pengembangan ide (hubungan antar kalimat dan antar paragraf) dalam proposal, kalimat yang tidak efektif, dan ejaan yang digunakan belum sesuai dengan EBI.

Hasil pada tahap awal yang dilakukan menjadi bekal bagi tim pengabdian untuk memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan. Hal ini dilakukan agar peserta mendapatkan porsi materi yang pas dan sesuai sehingga kemampuan penyusunan proposal kegiatan semakin optimal.

Berikut merupakan foto-foto kegiatan selama pelaksanaan proses pengabdian di PKK Kelurahan Kampung Empat Tarakan:



Gambar 1. Penyampaian Materi



Gambar 2. Sesi Tanya Jawab

#### 4. PENUTUP

Pada pengabdian ini memberikan salah satu penyelesaian serta solusi terhadap kesulitan yang dihadapi oleh ibu-ibu PKK yang selama ini tidak mengerti baik itu secara struktur atau penggunaan bahasa pada penyusunan proposal kegiatan yang selalu mereka susun untuk mempertanggungjawabkan setiap kegiatan PKK. Karena pada dasarnya untuk setiap tahun PKK yang ada di Kota Tarakan bukan hanya PKK Kelurahan Kampung Empat dapat memperbaiki segala kekurangan saat melakukan penyusunan proposal kegiatan. Terima kasih atas pihak-pihak yang banyak membantu selama proses pengabdian ini berlangsung.

#### 5. DAFTAR RUJUKAN

MY, Nurmaini. 2016. "Implementasi Teknik Triple P dalam Memudahkan Guru Bahasa Inggris SMA N 4, SMA N 5, dan SMA N 8 Kota Jambi Menulis Proposal Penelitian Tindakan Kelas". Dalam Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. Vol. 16 (1). Jambi: Universitas Batanghari.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009

Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. 2008. (Online), terdapat pada laman [http://jabatanfungsional.com/jabfung/Peraturan\\_Menteri\\_Negara\\_Pendayagunaan\\_Aparatur\\_Negara\\_Dan\\_Reformasi\\_Birokrasi\\_Nomor\\_16\\_Tahun\\_2009\\_Tentang\\_Jabatan\\_Fungsional\\_Guru\\_Dan\\_Angka\\_Kreditnya.pdf](http://jabatanfungsional.com/jabfung/Peraturan_Menteri_Negara_Pendayagunaan_Aparatur_Negara_Dan_Reformasi_Birokrasi_Nomor_16_Tahun_2009_Tentang_Jabatan_Fungsional_Guru_Dan_Angka_Kreditnya.pdf), diakses pada tanggal 13 September 2017.

Radar Malang. 13 Juni 2017. "Ratusan Guru Tak Ciptakan Karya Ilmiah". (Online), terdapat pada laman <http://www.radarmalang.id/ratusan-guru-tak-ciptakan-karya-ilmiah/>, diakses pada 18 September 2017.

Ridwan, Ardi Surya Satria. 2017. Peningkatan Mutu Dikalangan Guru SD Gugus Diponegoro Kecamatan Ungaran Barat dengan Kemampuan Penyusunan Prosal PTK Melalui Workshop. Jurnal Penjaminan Mutu. Volume 3 (1). Denpasar: Institut Dharma Negeri.

Suyanto, Ph.D. 2010. Model Pembinaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Guru dan Dosen. 2016. (Online), terdapat pada laman [http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU\\_no\\_20\\_th\\_2003.pdf](http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf) pada tanggal 13 September 2017.

## COGNISI, KEYAKINAN, DAN PRAKTIK TUGAS PEDAGOGIK: PELATIHAN GURU BAHASA INGGRIS DI KABUPATEN BINTAN

*Cognition, Beliefs, And Practice Of Pedagogical Task: EFL Teachers Training In Bintan Regency Context*

Erwin Pohan<sup>1\*</sup>, Muhammad Candra<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang-Kepulauan Riau 29115

\* Penulis Korespondensi: erwinphn@umrah.ac.id

### ABSTRAK

Tujuan dari program layanan masyarakat (PKM) adalah untuk melatih semua guru bahasa Inggris SMP tentang kognisi, keyakinan, dan praktik tugas pedagogis di Kabupaten Bintan. Sebelum melakukan pelatihan, kognisi, keyakinan, dan praktik tugas pedagogis mereka akan dikumpulkan dengan meminta mereka mengisi formulir kuesioner. Setelah itu, pelatihan intensif tugas pedagogis akan dilakukan oleh dua dosen bahasa Inggris dan tiga mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dari FKIP, Universitas Maritim Raja Ali Haji.. Kemudian, mereka akan mendiskusikan dan mempraktekkan materi yang telah diberikan di kelas: rekan-rekan mereka berpura-pura sebagai siswa. Ketika mereka mendiskusikan dan mempraktekkan materi, para pelatih mengamati dengan daftar pengamatan dan terlibat dalam diskusi untuk memperkuat pemahaman mereka. Selanjutnya, mereka mengisi kuesioner yang sama untuk melihat kemajuan mereka. Data kemajuan mereka akan dianalisis untuk melihat mana yang telah dan tidak dipahami atau berjalan dengan baik. Berdasarkan data tersebut, mereka akan fokus kepada hal yang belum berjalan dengan baik dalam praktik mereka. Pelatih akan ambil bagian lagi dalam observasi dan diskusi dengan mereka. Akhirnya, mereka diminta lagi mengisi kuesioner yang sama untuk melihat kemajuan lengkap mereka. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kognisi, keyakinan, dan pelaksanaan tugas pedagogis guru di kelas meningkat.

**Kata Kunci:** guru bahasa inggris, Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), tugas pedagogik

### ABSTRACT

The purpose of the community service program (PKM) is to train all junior high school teachers of English about cognition, beliefs, and practice of pedagogical tasks in Bintan Regency. Before doing training, their cognition, beliefs, and practice of pedagogical tasks will be collected by asking them to fill in the form of questionnaires. After that, the intensive training of pedagogical tasks will be done by two English lecturers and three students of FKIP, Universitas Maritim Raja Ali Haji. Then, they will discuss and practice the materials have been given in the classroom: their colleagues are pretended as the students. Next, they will be asked again to fill in the same questionnaires in order to see their progress. The data of their progress will be analyzed to see which one has been and not understood or run well. Based on those data, they will focus on to not running well in their discussion and practice. Finally, they will be asked again to fill in the same

*questionnaires in order to see their complete progress. The results showed that their cognition, beliefs, and practice of pedagogical task were improved in the classroom.*

**Keywords:** *EFL teachers, Community Service Program (PKM), pedagogical task*

## 1. INTRODUCTION

Conceptually, task is the central core or key stone of the implementation of communicative language teaching (CLT), task-based language teaching (TBLT), and constructivism theory (Le, 2014; Littlewood, 2004; Nunan, 2004; ). A task is “a communicative act that does not usually have a restrictive focus on a single grammatical structure” (Nunan, 2004). For example, the position of task can be seen from the two terms and levels of TBLT with different approaches such as task-based: linguistic forms are practiced after leaning them and task-supported: use Presentation, Practice, Production (PPP); and philosophical level: TBLT views Second Language Acquisition (SLA) as an organic process - not influenced by formal instruction directly - fostered through the use of meaningful language; and methodological level: students act as the users of language rather than learners with explicit analysis of language structures and forms in completion of TBLT (Ogilvie & Dunn, 2010).

Furthermore, when the teacher wants their students to act communicatively in the classroom which expect them doing the act outside classroom, he or she has to select the target task to be practiced in the classroom. But, if they want to learn and practice the target task in the classroom, he/she can use and give them the pedagogical tasks. A piece of classroom communicative act for helping students to comprehend, manipulate, produce or interact in the target language (TL),

mobilize their grammatical knowledge to express meaning are called pedagogical task (Nunan, 2004). Pedagogical tasks “refer to uses of language in the world beyond the classroom; involve communicative language use in which the user’s attention is focused on meaning rather than grammatical form; and those that occur in the classroom” (Nunan, 2004). Then, the successful completion of pedagogical task can be seen from the enabling students “to acquire the skills needed to master real-world target tasks” (Oura, 2001) through activities, exercises, rehearsal and activation (Nunan, 2004). Pedagogical approach can be done through task-based lesson and presentation, practice, and production (PPP) lesson. But, task-based lesson is more effective than PPP. The impact of targeted word forms could be seen in one week after treatment (de la Fuente & Fuente, 2006).

In addition, the English as a foreign language (EFL) teachers should consider the procedure for creating, materials design, and principles of implementing pedagogical task. Procedure for creating task-based instruction can be done through six steps of pedagogical sequence for introducing tasks: (1) create a number of scheme-building tasks that introduce initial vocabulary, language and context for the task. for example, look at newspaper advertisements for renting accommodation; identify key words (some written as abbreviation); and match people with accommodation. (2) give learners controlled practice in the target language

vocabulary, structures and functions, for example, listen to a model of conversation between two people discussing accommodation options and practice the conversation. practice again and using the same conversation model but information from the advertisements in step 1. in the final practice, try to move away from following the conversation model word for word. (3) give learners authentic listening practice, for example, listen to several native speakers inquiring about accommodation and match the conversations with newspaper ads. (4) focus learners on linguistic elements, e.g. grammar and vocabulary, for example, listen again to conversation and note intonation contours. use cue words to write complete questions and answering involving comparatives and superlatives. (5) provide peer practice, for example, pair work: information gap role play. student A plays the part of a potential tenant. make a note of needs and then call rental agent. student B plays the part of a rental agent. use ads to offer partner suitable accommodation. (6) pedagogical task, for example, group work discussion and decision making task. look at a set of advertisement and decide on the most suitable place to rent (Nunan, 2004).

After procedure for creating the task, the materials design of the pedagogical task as the part Task-based language teaching (TBLT) should be arranged in lesson plan into three phases: pre-task, whilest-task, and post-task with contain particular objective, appropriate content (authentic materials such as viewing materials, visula materials, authentic printed materials, and ralia/real-world object), working procedure, and outcome (Ellis, 2014; Nunan, 2004; Oura, 2001). Similarly, One of the teachers' creation of the task can be seen

from their ability to design syllabus: selection (lists of linguistic features such as grammar, pronunciation, and vocabulary, experiential content – content and theme), sequencing and justifications of the content of the curriculum with three essential elements of task-based language teaching (TBLT) such as language data (sample of spoken and written language-without access to data, it is impossible to learn a language), information (experiential information about target language culture, system, process information about how to go about learning the language deductively and inductively), and opportunities for practice: exstensive practice through task, exercise, and activity (Nunan, 2004).

Then, procedure and material design should be compatible with principle of conducting the task. There are six principles and practices of TBLT (Mihaela & Alina-Oana, 2015): (1) a needs-based approach to content selection; (2) an emphasis on learning to communicate through interaction in the target language; (3) the introduction of authentic texts into the learning situation; (4) the provision of opportunities for learners to focus not only on language but also on the learning process itself; (5) an enhancement of the learner's own personal experiences as important contributing elements to classroom learning; (6) The linking of classroom language learning with language use outside the classroom. They are in line with theoretical blueprint of experiential learning in TBLT proposed by Kohonen (1992) in (Nunan, 2004), they are as follows:

- 1) Encourage the transformation of knowledge within the learner rather than the transmission of knowledge from the teacher to the learner.

- 2) Encourage learners to participate actively in small, collaborative groups (I see group and pair work as important, although I recognise that there are many contexts where class size makes pair and group work difficult).
- 3) Embrace a holistic attitude towards subject matter rather than a static, atomistic and hierarchical attitude.
- 4) Emphasize process rather than product, learning how to learn, selfinquiry, social and communication skills.
- 5) Encourage self-directed rather than teacher-directed learning.
- 6) Promote intrinsic rather than extrinsic motivation.

It means that the EFL teachers remember and use these while planning, presenting, and evaluating the pedagogical task. So, their cognition about the conceptual of task, pedagogical task, procedural, material design, and principles are very crucial to help the learners can acquire the target language optimally. Of course, it is relevant to their belief dealing with pedagogical task.

According to Yero and Kagan in (Mihaela & Alina-Oana, 2015) stated that "judgments and evaluations we make about ourselves, about others, the world around us, generalization about things, like causality or meaning of specific actions; a simple idea, conscious or unconscious inferred from what a person says or does; conceptualized in the form of tacit assumptions which often are at an unconscious level, about students, classroom processes, and teaching materials used in the classroom" are defined beliefs. Belief is one of an important issue in learning and teaching English. It can influence the teachers' behavior to decide something in relation to

their job. "Different pedagogical beliefs affect the teacher's decision making when he is planning and designing educational activities" (Mihaela & Alina-Oana, 2015). The same author also states the study of teachers' self-beliefs and the relationship between reflection and teachers' self-beliefs based on the assumption that "reflection on professional identity will change teachers beliefs about their own pedagogical behavior" had been done to see the changing of the teachers' pedagogical beliefs. The results showed reflection on one's own pedagogical beliefs lead to change in teaching nuancing, modeling, restructuring, and supporting effective teaching behavior/innovative teaching behavior but not in "their teaching career and the teachers' role". For example, The most common beliefs of teachers (frequency) are (1) teachers are important for education of the society (100%), (2) teachers are a model of moral behavior (35%), (3) teachers are very competent people who train children, therefore the future (28%), (4) in a good school, teachers are dedicated to the job (27%). But, Pedagogical beliefs may not be changed from the projection on their teaching career and teacher's role but to their nuancing and restructuring will result a flexible, appropriate to the context and innovative teaching behavior (Mihaela & Alina-Oana, 2015). So, the EFL teachers' good cognition and positive beliefs to the pedagogical task will contribute to effectiveness of practicing it in the classroom.

Then, the effectiveness of the task in English language teaching done by the teachers should be balanced to what curriculum says and what the actual happens in the classroom. "Effective learning occurs when students are fully

engaged in a language task, rather than just learning *about* language. According to (Ellis, 2014), he distinguished between *task-supported* teaching, in which tasks are a means for activating learners' prior L2 knowledge by developing fluency, and *task-based* teaching, in which tasks comprise the foundation of the whole curriculum." The teachers should make sure that their lesson plan is relevant to topic, syllabus, curriculum, and instructional design principles. For example, task-based syllabus should be based on the three essential element: language data, information, and opportunity for practice (see Nunan, on the previous paragraph). In addition, Teacher, as a main actor for a successful of implementing TBLT, needs to have a good perception of TBLT conceptually. Having a sufficient knowledge about the instructional framework in relation to its plan, procedure, and assessment are very important for teacher who wants to implement TBLT successfully (Jeon, I. J. , & Hahn, 2006). This is in line to Branden (2006) in (Calvert & Sheen, 2015) states that:

*"essential for the success of task-based instruction is the ability of teachers to design and implement language learning tasks at an appropriate level of difficulty so that students can engage with and learn effectively from the materials provided."*

The right actual happens of pedagogical task in the classroom must be based on the characteristic of task, component of task, steps in designing program. The EFL teachers should know the three issues well such as five key characteristics of a task: (1) meaning is primary, (2) learners are not given other people's meaning to regurgitate, (3) there is some sort of relationship to comparable

real-world activities, (4) task completion has some priority, and (5) the assessment of the task is in terms of outcome. Then, There are six task components (Nunan, 2004): (1) goal, (2) input, (3) procedure, (4) task types, (5) teacher and learner roles, and (6) settings. They also can be used to analyze a task as the approach of language teaching and learning. And, the four steps in designing language programs: (1) select and sequence real-world/target tasks, (2) create pedagogical tasks (rehearsal / activation), (3) identify enabling skills: create communicative activities and language exercises, (4) sequence and integrate pedagogical tasks, communicative activities and language exercises (Nunan, 2001).

Based on the conceptual above, they have the positive contribution to English language teaching (ELT) theoretically and practically. It can be seen from the studies of the pedagogical task in Asia particularly. Most of the EFL teachers in China, Iran, Korea, Vietnam, Malaysia, Japan, and Indonesia have been being implemented the task at different level of perception, performance quantity and quality (Asriyanti, Sikki, Rahman, Hamra, & Noni, 2013; Carless, 2002; de la Fuente & Fuente, 2006; Farahian & Rezaee, 2012; Jeon, I. J. , & Hahn, 2006; Le, 2014; Lengkanawati, 2005; Lie, 2007; Mauria, 2017; Moser, Harris, & Carle, 2012; Nguyen & Nguyen, 2018; Ogilvie & Dunn, 2010; Pohan, Andhini, Nopitasari, & Levana, 2016; Rahmawati, 2013). For example, according to (Renandya, 2018), based on The English Proficiency Index (EPI) at <https://www.ef.sg/epi/regions/asia/>, the Indonesia EFL teachers' proficiency fall on the tenth level in Asia. The highest till ninth lowest level are Singapore, Malaysia, Philippines, India, Honkong,

South Korea, Vietnam, China, and Japan. It means that they are better in cognition, beliefs, and practice of pedagogical task than Indonesia EFL teachers. As a result they are good at practice the target language orally and in written form. For further detail of results can be seen on the references.

So, the ongoing socialization, trainings, and or training about pedagogical task to Indonesia teachers generally and the EFL teachers in Bintan Regency especially are very urgent because they still have low capacity, competence, and performance of it in the English language teaching. It is in line with Indonesia English teachers still needs to have in-service training to improve their competences (Asriyanti et al., 2013; Lengkanawati, 2005).

## 2. METODE

The participants of Community Service program (PKM) are 39 state junior high school English teachers in Bintan Regency. Cooperation and coordination with the Chief of Education and Culture Department of Bintan Regency will be done to make sure the place, time schedule, and the participants' presence in the actual program run well. The program starts on April till November 2018 with two trainers (lecturers) and two English students (assistents) of English Education Study Program of FKIP UMRAH. The training will be conducted in an ICT classroom. The trainers prepare and present materials, recorder, camera, questionnaires, list of interview, and list of observation. The students are responsible to check the participants attendance, distributing/submitting the material and questionnaires, taking up documentation. The program will be divided into three

phases: pre-training, whilest-training, and post-training. Pre-training involves introduction, filling out the form of questionnaires, and interview. Whilest-training involves presenting, observing, and discussing the materials. Post-training involves presenting, observing, discussing, and filling out the questionnaires, interview (at the end of the program). They are trained for severa meetings in a certain room. Then, they are asked to practice the PT in the own classroom. After that, they are asked to report the progress on CBP of PT in their own class orally and or in written form. Next, sample of classroom observation will be done in their simulation classmates and some in their school. When the program has finished, they are hoped to continue, develop the use of PT in the classroom in order the students can use the TL inside or outside classroom. The results of the program will be written as the supporting guidance of them in teaching English. Finally, their capacity, competence, and performance of using tas-based approach are increased.

## 3. RESULTS AND DISCUSSION

Before starting the training of the pedagogical task, the trainer had got some valuable inputs from the teachers. First, he asked them about the name of teaching approach in mastering target language (TL) both inside and outside the classroom. They did not know the approach's name. They just said with "oral and written practice". Second, he asked the them orally about the conceptual of the pedagogical task. Most of them do not know exactly its term and function in learning and teaching. They were only familiar with the meaning of the task in Indonesian language: "tugas". Meanwhile, it has a broad and comprehensive meaning in English. All of



the one does in the communicative daily life activities are called task. For example, question and answer, role-play, simulation, summarizing, reservation, use telephone, give and ask for permission, express feeling, write personal essay, etc. Third, they realized that some of the tasks types had been employed in the classroom, but they did not know that they were the part of task or pedagogical task. Fourth, in implementing the pedagogical task, the teachers should present the learners with rehearsal, activation activity, exercise, and communicative activity. In this case, the use of exercises and drills were still more dominant in their teaching and learning classroom. Finally, they had ever followed some educational trainings such as curriculum and material development, learning media, etc., for instance, held by Quality Assurance of Educational Institution (LPMP). After that, when they came back to their schools, they had some difficulties to apply the results of the trainings because of the limited learning and facilities supports. Therefore, they came back to practice their old teaching approach in the classroom. As a result, the learning outcome like the students' ability in using the target language inside and outside the classroom were not optimal.

After attending the training, most of the teachers have got some new information and experiences of the teaching approach like the pedagogical task. They are as follows:

**a. Conceptual of pedagogical task**

*A Task* is a communicative act that does not usually have a restrictive focus on a single grammatical structure. It also had a non-linguistic outcome.

*Real-world or target task:* A communicative act we achieve through

language in the world outside the classroom.

*Pedagogical tasks:* A piece of classroom work which involves learners in comprehending, manipulating, producing or interacting in the language while their attention is principally focused on meaning rather than forms. They have a non-linguistic outcome, and can be divided into rehearsal tasks or activation tasks.

*Rehearsal task:* A piece of classroom work in which learners rehearse, in class, a communicative act they will carry out outside of the class.

*Activation task:* A piece of classroom work involving communicative interaction, but NOT one in which learners will be rehearsing for some out-of-class communication. Rather they are designed to activate the acquisition process.

*Enabling skills:* Mastery of language systems grammar, pronunciation, vocabulary etc. which ENABLE learners to take part in communicative tasks.

*Language exercise:* A piece of classroom work focusing learners on, and involving learners in manipulating some aspect of the linguistic system.

*Communicative activity:* A piece of classroom work involving a focus on a particular linguistic feature but ALSO involving the genuine exchange of meaning.

**b. Steps in Designing pedagogical task**

**c. Creating the conceptual framework of the pedagogical task based on the given material**

**d. Creating their own pedagogical task based on the used curriculum and syllabus (in a simple one)**

- e. **They get a written guidance of the implementation of pedagogical task (attached)**
- f. **They realized that they were not optimal in learning the theory of learning, teaching approaches, learning method and strategy because their times were wasted for a routine teaching activities and preparing administration of teaching**
- g. **Their written impression, comment, and suggestion dealing with the material and trainer's presentation are attached here**

Some of the attachments can be seen below.

1. *Mrs. M. N., SMPN 3 Bintan*

"The impressions of participants attending the seminar of cognition, belief, and practice of pedagogical task: EFL teachers training in Bintan Regency context:

"During the seminar, I acquired new information and new experiences of practice of pedagogical task. All acquired information was explicit and interesting. During the seminar, I was informed about the steps of pedagogical task to help teachers in teaching learning process in the class. In the pedagogical task will help students to be more active.

"I would like to thank you for the time provided to enrich our knowledge in pedagogical task.

I hope, the English Department of UMRAH can invite us again to participate in other seminar".

2. *Mr. S., SMPN 16 Bintan*

"My opinion about the material: I think it is very useful for the teacher to use in real situation in the classroom to the students. Because the teacher have to give motivation to the learners in order like to learn English. The teacher as

motivator have to make the situation as a real. Make the class interesting and enjoy for the students. So this material is very useful for the teacher in teaching English to the students. Thanks for giving material".

3. *Mr. R. P., SMPN 10 Berakit Bintan*

"Teachers need to organize their classroom activity in language learning. They require approached to apply in real-world and classroom language. Task-based language teaching (TBLT) give the teachers practical task that can be used in pedagogical to make the learners have some encouraging in language ability. It is a method to have the learners in real world language where they can practice the language by the tasks. Some tasks type should be arrange in teachery lesson plan as authentic materials. It has activity to have their language ability by the task and have great experience in language learning. It also have the learners from the task in real condition. Language learning is not all about how to apply something in classroom activity, but it can be used for beyond in TBLT is one solution for the teachers in classroom activity".

4. *SMPN 13 Bintan*

"I think the method is using in cognition, beliefs and practice of pedagogical task is good".

5. *Mrs. J., SMPN 11 Bintan*

"In my opinion Mister Arwin Pohan would be able to be good writing person. Your material will be motivated the speaker.  
Practice – repetition – habitual."

6. *Mr. A., SMPN 11 Bintan*

"In my opinion, the writer would have been better if he add the task analysis in teaching. Language is porpuse to

communication and I think repetition is the key.

Practice – repetition – habitual”.

7. *SMPN 13 Bintan*

“According to me, the material of training is good”.

8. *Mrs. NF. T. S., SMPN 1 Bintan*

“I think the seminar about “Exploring EFL Teachers’ cognition, beliefs, and practice of Pedagogical Task is really useful for English teachers at junior high school teacher especially for me.

The seminar enrich our knowledge about what is pedagogical is and how to design and practice it in our classroom. It can help the students to rehearse and activate acquisition processes inside and outside of classroom.

I hope the English Department of UMRAH can invite us again to participate in others seminar dealing with teaching techniques and methods’.

#### 4. CONCLUSION

Pedagogical competence, as one of the teachers competences, refers to the teachers’ ability to choose a certain method, approach, and technique of teaching and learning culturally in a significant setting. The Pedagogical task is the part of the pedagogical competence. It can be seen toward Lengkanawati did on her research finding (Lengkanawati, 2005). Therefore, intensive training activity is one of an effective way to improve the EFL teachers, cognition, belief, and practice of the pedagogical task. It can be seen from the results of the program: they were really antusiasme during the program happened.

Based on the result of the program (PKM), most of the EFL teachers in Bintan Regency have known the pedagogical task and relation to used curriculum currently: how to design and employ it in the learning

and teaching process. They are able to differentiate between exercise, drill, communicative activity, rehearsal and activation task in a simple design of practicing target language (TL) in the classroom. It can be seen from their responses during discussion and positive impression after attending the program (PKM).

#### 5. ACKNOWLEDGEMENTS

The author thanks to the Rector of Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH), Prof. Syafsir Akhlus, M.Sc. and the Head of Education and Culture Department of Bintan Regency, who have given him permission and support to do community service program to all EFL teachers of SMP Negeri in Bintan Regency. In addition, the program is financed by Internal of UMRAH.

#### 6. BIBLIOGRAPHY

- Asriyanti, E., Sikki, A., Rahman, A., Hamra, A., & Noni, N. (2013). The Competence of Primary School English Teachers in Indonesia. *Journal of Education and Practice*, 4(11), 139–146. Retrieved from [http://pakacademicsearch.com/pdf-files/edu/413/139-145 Vol 4, No 11 \(2013\).pdf](http://pakacademicsearch.com/pdf-files/edu/413/139-145%20Vol%204,%20No%2011%20(2013).pdf).
- Calvert, M., & Sheen, Y. (2015). Task-based language learning and teaching: An action-research study. *Language Teaching Research*, 19(August), 226–244. <https://doi.org/10.1177/1362168814547037>
- Carless, D. (2002). Implementing task-based learning with young learners. *ELT Journal*, 56(October), 389–396. <https://doi.org/10.1093/elt/56.4.389>.
- De La Fuente, M. J., & Fuente, M. J. De. (2006). Classroom L2 vocabulary acquisition: investigating the role of pedagogical tasks and form-focused

- instruction. *Language Teaching Research*, 10(3), 263–295. <https://doi.org/10.1191/1362168806lr196oa>.
- Ellis, R. (2014). Taking the critics to task: The case for task-based teaching. *Proceedings of CLASIC 2014*, 103–177.
- Farahian, M., & Rezaee, M. (2012). A Case Study of an EFL Teacher's Type of Questions: An Investigation into Classroom Interaction. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 47, 161–167. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.631>.
- Jeon, I. J. , & Hahn, J. W. (2006). Exploring EFL teachers' perceptions of task-based language teaching: A case study of Korean secondary school classroom practice. *Asian EFL Journal*, 8(1), 123–143.
- Le, T. Van. (2014). Factors Affecting Task-Based Language Teaching from Teachers ' Perspectives, 2(1), 108–122.
- Lengkanawati, N. S. (2005). EFL teachers' competence in the context of English curriculum 2004: Implications for EFL teacher education. *TEFLIN Journal*, 16(1), 79–92.
- Lie, A. (2007). Education Policy and EFL Curriculum in Indonesia: Between the Commitment to Competence and the Quest for Higher Test Scores. *TEFLIN Journal*, 18, 1–14. <https://doi.org/10.15639/TEFLINJOURNAL.V18I1/1-15>
- Littlewood, W. (2004). The task-based approach: some questions and suggestions. *ELT Journal*, 58(4), 319–326. <https://doi.org/10.1093/elt/58.4.319>.
- Mauria, D. (2017). The Effectiveness Of Task Based Introduction To Improve Speaking Skill Of The Eleventh Grade Student's Of SMK Texmaco Semarang. *ETERNAL (English Teaching Journals)*, 4(2).
- Mihaela, V., & Alina-Oana, B. (2015). (When) Teachers' Pedagogical Beliefs are Changing? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 180(November 2014), 1001–1006. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.191>.
- Moser, J., Harris, J., & Carle, J. (2012). Improving teacher talk through a task-based approach. *ELT Journal*, 66(1), 81–88. <https://doi.org/10.1093/elt/ccr016>.
- Nguyen, H. B., & Nguyen, A. H. (2018). Task-Based Vocabulary Instruction at a Vietnamese High School: Student's Perceptions. *European Journal of English Language Teaching*.
- Nunan, D. (2001). Aspects of Task-Based Syllabus.
- Nunan, D. (2004). Task-Based Language Teaching. *Task-Based Language Teaching*, 1–15. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511667336>.
- Ogilvie, G., & Dunn, W. (2010). Taking teacher education to task: Exploring the role of teacher education in promoting the utilization of task-based language teaching. *Language Teaching Research*, 14(2), 161–181. <https://doi.org/10.1177/1362168809353875>.
- Oura, G. K. (2001). Authentic Task Based Materials : Bringing the Real World Into the Classroom. *Sophia Junior College Faculty Bulletin*, 21, 65–84. Retrieved from <http://www.jrc.sophia.ac.jp/kiyou/ki21/gaio.pdf>.
- Pohan, E., Andhini, E., Nopitasari, E., & Levana, Y. (2016). Teachers ' Perceptions of Task-Based Language Teaching in English (Vol. 9, pp. 256–265).
- Rahmawati, M. (2013). Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Inggris.
- Renandya, W. A. (2018). What Kind Of English Proficiency Is Needed For Effective Teaching? Willy A Renandya National Institute of Education Nanyang Technological University, Singapore, 3–4.

## PROGRAM PENDAMPINGAN PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 DI TK NEGERI PEMBINA 2 TARAKAN

*Scientific Writing Assistance Program To Improve Teacher Competence During The Covid-19  
Pandemic At TK Negeri Pembina 2 Tarakan*

**Rita Kumala Sari<sup>1\*</sup>, Pramesti Enggar Paramita<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan  
Jl. Amal Lama No 1, Tarakan- Kotak Pos 77111

\* Penulis Korespondensi: ritakumalaborneo@gmail.com

### ABSTRAK

Karya Tulis ilmiah sangat berkaitan erat dengan dunia pendidikan dan juga dunia penelitian. Kebanyakan karya tulis ilmiah yang diterbitkan merupakan hasil dari berbagai macam riset yang dilakukan oleh lembaga penelitian ataupun lembaga pendidikan. Untuk meningkatkan kompetensi pada guru, dituntut untuk dapat mengasilkan sebuah karya tulis berupa artikel, PTK ataupun karya nyata. Hasil dari tulisan tersebut juga harus dipublikasikan kedalam jurnal ilmiah. Namun kenyataan dilapangan banyak guru yang belum paham dalam membuat karya tulis ilmiah, dikarenakan kurangnya pengetahuan dalam menyusun karya tulis ilmiah tersebut. Dengan adanya permasalahan tersebut maka diadakan proses pendampingan penulisan karya tulis ilmiah selama masa covid-19 di Tk Negeri Pembina 2 Tarakan. Tujuan dalam Program Kemitraan Masyarakat ini adalah Pendampingan Penulisan Karya Tulis Ilmiah untuk meningkatkan kompetensi guru dan pemahaman dalam menyusun karya tulis ilmiah, serta dapat mengetahui cara mempublikasikan karya tulis ilmiah.

**Kata Kunci:** kompetensi guru, KTI, program pendampingan

### ABSTRACT

Scientific writing is closely related to the world of education and also the world of research. Most scientific papers published are the result of various kinds of research conducted by research institutes or educational institutions. To increase competency in teachers, it is required to be able to produce a written work in the form of articles, PTK or real work. The results of these papers must also be published in scientific journals. However, the reality in the field of many teachers who do not understand in making scientific papers, due to a lack of knowledge in compiling scientific writing. With this problem, a scientific writing writing assistance process was held during the Covid-19 period at Tk Negeri Pembina 2 Tarakan. The purpose of this Community Partnership Program is Assistance in Writing Scientific Papers to increase teacher competence and understanding in compiling scientific papers, and to find out how to publish scientific papers.

**Keywords:** teacher competence, KTI, mentoring program

## 1. PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia sedang dilanda bencana dunia yaitu bencana non alam yang berupa virus corona atau dengan nama lain Covid-19. Indonesia merupakan salah satu negara yang penyebaran virus corona terbesar di Asia. Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019, kemudian diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit Coronavirus Disease-2019 (COVID-19).

Dengan banyaknya wabah virus ini yang makin hari makin bertambah, maka pemerintah melakukan pembatasan fisik (*physical distancing*) dan meminta anak-anak untuk belajar dari rumah dengan pemberian tugas olah guru baik berupa video ataupun melalui *wa grub* orang tua selama masa pandemi *Covid-19* berlangsung. Selama masa pademik berlangsung karena siswa belajar dari rumah maka guru-guru diharapkan dapat meningkatkan kompetensinya, yaitu dengan menulis karya ilmiah.

Karya tulis ilmiah merupakan tulisan yang berisi gagasan kreatif yang disusun secara komprehensif berdasarkan data akurat, dianalisis secara runtut, tajam dan diakhiri dengan kesimpulan yang relevan. Oleh sebab itu, materi 9 dan isi dari penulisan karya tulis ilmiah diharapkan memenuhi aspek-aspek (1) relevan dengan situasi dan kondisi yang ada, (2)

mempunyai pokok permasalahan yang jelas, (3) masalah dibatasi, sesempit mungkin (Firmansyah, 2007). Adapun tujuan penulisan karya tulis ilmiah adalah memberikan pemahaman terhadap guru agar dapat berpikir secara logis dan ilmiah dalam menguraikan dan membahas suatu permasalahan serta dapat menuangkannya secara sistematis dan terstruktur. Karya tulis ilmiah tersebut dapat berupa karya tulis ilmiah hasil penelitian, pengkajian, survei dan evaluasi, karya tulis/ makalah berupa tinjauan atau ulasan ilmiah gagasan sendiri, tulisan ilmiah populer, prasarana berupa tinjauan wawasan atau ulasan ilmiah yang disampaikan pada pertemuan ilmiah, buku pelajaran atau modul, diktat pelajaran, menerjemahkan karya ilmiah, skripsi, tesis, buku, paper, artikel, dan berbagai produk lain yang dapat dipublikasikan. Setiap produk penulisan atau penelitian masyarakat akademik idealnya berorientasikan untuk dipublikasikan agar dapat menggugah masyarakat akademik untuk selalu berkarya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah TK Negeri Pembina 2 Tarakan Ibu Retno Widiastuty, S.Pd., mengatakan bahwa guru-guru di sekolah tersebut masih kesulitan dalam membuat karya tulis ilmiah berupa artikel, PTK dan Karya nyata. Kurangan pengetahuan dalam langkah-langkah menyusun karya tulis ilmiah juga menjadi salah satu permasalahan ini. Rendahnya tingkat keberhasilan guru dalam proses kenaikan pangkat tersebut disebabkan oleh faktor kelemahan guru dalam penyusunan karya tulis ilmiah, yang tidak memenuhi persyaratan minimal sebagai karya ilmiah.

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UBT memiliki Jurnal Pendidikan

yang bernama IMBAYA yang seringkali masih mengalami kekurangan dalam penyediaan naskah-naskah bermutu terutama dari para guru-guru. Jurnal IMBAYA sendiri merupakan salah satu jurnal ilmiah yang mencoba untuk mendesiminasikan segala macam pemikiran dan penelitian tentang pendidikan. Kompetensi profesional seorang guru berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan dan berhubungan langsung dengan kinerja yang ditampilkan. Salah satu tuntutan profesional tersebut adalah kemampuan guru dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja. Kenyataannya, tuntutan kompetensi tersebut bukan suatu tugas atau sesuatu hal yang mudah bagi para guru.

Pada umumnya para guru belum memahami tentang penyusunan karya tulis ilmiah. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, seharusnya dapat memicu semangat para guru untuk beraktivitas dalam menyemarakkan dunia pengetahuan. Pada dasarnya guru mempunyai segudang ide untuk diungkapkan. Salah satunya bersumber dari permasalahan yang ada di sekitarnya, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas, namun guru kurang memahami dan akhirnya belum dapat menuangkannya ke dalam sebuah karya tulis ilmiah yang layak untuk dipublikasikan dan dikonsumsi masyarakat. Dari permasalahan tersebut maka perlunya diadakan pendampingan penulisan karya tulis ilmiah di TK Negeri Pembina 2 Tarakan. Berikut profil mitra binaan beserta foto-foto pendukung:



Gambar 1. Pengajar TK Pembina 2 Tarakan

Nama Mitra : TK Negeri Pembina 2 Tarakan  
Alamat Mitra : JL.Muarai Batu RT 5 Juata Kerikil Kota  
Tarakan Kalimantan Utara  
Telpon : (0551) 2053102  
Nama Kepsek : Retno Widiastuty, S.Pd



Gambar 2. Foto TK Negeri Pembina 2 Tarakan

Sekolah yang menjadi Mitra dalam kegiatan ini adalah TK Negeri Pembina 2 Tarakan. Permasalahan yang dihadapi Setelah melihat uraian analisis situasi di atas, permasalahan yang dihadapi guru-guru di sekolah mitra antara lain sebagai berikut:

- 1.Kurangnya pengetahuan mengenai penyusunan karya tulis ilmiah.
- 2.Kurangnya pengetahuan dalam mempublikasikan artikel kedalam jurnal ilmiah.

## 2. METODE

Metode pendekatan dalam kegiatan ini terbagi menjadi dua cara yaitu penjabaran pemahaman dan pengaplikasian sebagai berikut:

- a. Memberikan pengetahuan dan informasi mengenai penulisan dan penyusunan karya tulis ilmiah bagi guru-guru TK Negeri Pembina 2 Tarakan

b. Kemudian dalam hal pengablikasian melalui penyusunan karya tulis ilmiah dengan pendampingan oleh ketua PKM Partisipasi mitra dalam pelaksanaan kegiatan ini dimulai dari perencanaan yang dilakukan oleh ketua PKM dan Mitra, kemudian pelaksanaan kegiatan, dan pendampingan dalam penulisan karya tulis ilmiah yang dilakukan oleh guru-guru TK Negeri Pembina 2 Tarakan. Dalam kegiatan ini mitra berpartisipasi dalam proses penulisan karya tulis ilmiah. Sehingga hasil akhir dari kegiatan ini mitra dapat menghasilkan produk karya tulis ilmiah yang berupa jurnal.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang telah dicapai dari kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini diperkirakan telah mencapai 100%. Langkah awal kegiatan ini adalah melakukan pertemuan dengan mitra yaitu dengan Kepala Sekolah TK Negeri 2 Pembina kota tarakan, kemudian bersama-sama menganalisis permasalahan yang ditemukan yaitu kurangnya pengetahuan terhadap penyusunan karya tulis ilmiah. Pada pertemuan kedua merupakan diskusi hasil pelaksanaan tindakan dalam menganalisis permasalahan mitra. Program yang akan dilakukan adalah dengan melakukan "Program Pendampingan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Untuk Meningkatkan Kopetensi Guru di Masa Pandemi Covid-19 di TK Negeri Pembina 2 Tarakan".

Tujuan dari kegiatan ini selain untuk meningkatkan kopetensi guru dimasa pandemi, kegiatan ini juga memberikan pemahaman dalam menyusun karya tulis ilmiah, serta dapat mengetahui cara mempublikasikan karya tulis ilmiah kedalam jurna. Proses pendampingan dilakukan setelah kegiatan PKM dilakukan,

artinya ada timbal balik dari kegiatan tersebut. Sehingga guru-guru dapat menghasilkan karya tulis ilmiah, minimal dari satu karya tulis ilmiah yang terdiri dari 3 dan 2 nama dalam satu sekolah.

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 15 September 2020 bertempat di Sekolah TK Negeri Pembina 2 Tarakan yang beralamatkan JL. JL. Murai Batu RT 5 Juata Kerikil Kecamatan Tarakan Utara Kota Tarakan Kalimantan Utara. Sasaran dalam kegiatan ini adalah Guru-Guru Pegawai Negeri Sipil yang berasal dari TK Negeri Pembina 1, Pembina 2, Pembina 3 dan TK Negeri Pantai Amal yang berjumlah keseluruhan sebanyak 20 peserta yang hadir pada program pendampingan karya tulis ilmiah. Kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan menggunakan protokol kesehatan Covid-19.

Program pendampingan penulisan karya tulis ilmiah dibuka secara langsung oleh Kepala Sekolah TK Negeri Pembina 2 Tarakan dan laporan kegiatan oleh Ketua Program Kemitran Bagi Masyarakat yaitu Rita Kumala Sari, M.Pd.,. Narasumber yang terlibat dalam Program Pendampingan Penulisan Karya Tulis Ilmiah untuk meningkatkan kompoetensi guru di masa Pandemi Covid 19 di TK Negeri Pembina 2 Tarakan yaitu:

1. Achmad Dicky Romadhan, S.Pd.,M.Hum., (Sebagai Narasumber Kaidah Terhindar dari Plagiasi dan Tata Cara Pengiriman Artikel Ke OJS).
2. Rita Kumala Sari, M.Pd (Sebagai Narsum Ragam Penulisan Karya Tulis Ilmiah).
3. Siti Sulistyani Pamuji, M.Pd (Langkah-Langkah Menulis Artikel Ilmiah).
4. Eva Apriani, M.Pd, (Sebagai Moderator).



Kegiatan ini juga melibatkan beberapa mahasiswa sebagai MC (Pramesty Enggar Paramita) dan sebagai Dirjen (Syarifah). Hasil dari kegiatan Program Pendampingan Karya Tulis Ilmiah ini yang telah dilaksanakan, maka dapat diketahui hasil kegiatan pendampingan ini mencakup beberapa komponen, yaitu: (1) kemauan peserta dalam menulis artikel atau karya tulis ilmiah adalah cukup tinggi; (2) pemahaman peserta terhadap menulis artikel adalah kurang; dan (3) kurangnya pemahaman peserta terhadap ragam penulisan karya tulis ilmiah. Berdasarkan hasil temuan dari kegiatan pendampingan yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pendampingan ini berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan kegiatan. Indikatornya adalah bertambahnya pemahaman guru dalam menulis artikel. Peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pendampingan penulisan artikel ini. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh peserta pada saat kegiatan pendampingan. Beberapa pertanyaan yang muncul pada saat sesi pemaparan materi dari narasumber adalah: (1) perbedaan artikel dengan makalah (2) perbedaan artikel ilmiah dengan artikel populer; (3) cara menyusun menghindari plagiasi; (4) cara menulis abstrak; (5) cara menulis pendahuluan dan metode dalam artikel; (6) cara menulis pembahasan dalam artikel; (7) proses mengirim artikel ke jurnal ilmiah; dan (8) cara membuat rancangan penelitian dan memilih metode penelitian.

Guru pada dasarnya memiliki keinginan yang kuat untuk menulis, namun ada permasalahan yang mengganjal guru dalam menulis. Berdasarkan hasil focus group discussion (FGD) beberapa hal yang menjadi permasalahan guru dalam menulis artikel seperti yang dituangkan dalam

pendahuluan. Maka dengan kegiatan program pendampingan karya tulis ilmiah ini guru diharapkan dapat menghasilkan karya tulis ilmiah berupa artikel. Adapun hasil artikel yang didapatkan dari program pendampingan penulisan karya tulis ilmiah antara lain:

1. Peningkatan kemampuan anak dalam mengenal huruf melalui penggunaan pada media pembelajaran berbasis alam di kelompok B TK Negeri Pantai Amal
2. Membentuk karakter anak usia dini melalui kegiatan BDR Selama Masa Pandemi Covid-19 di TK Negeri Pembina 3 Tarakan
3. Meningkatkan Nilai Sikap Tanggung Jawab Melalui Metode Bercerita Kelompok A di TK Negeri Pembina 1 Tarakan
4. Penggunaan Media Pembelajaran Paud Menggunakan Vidio Pembelajaran Selama Masa Pandemi Covid-19 di TK Negeri Pembina 2 Tarakan



Gambar 3. Pemberian Materi

Berdasarkan hasil dari program pendampingan karya tulis ilmiah ini diharapkan guru dapat terus menulis agar dapat meningkatkan kompetensinya. Sehingga guru-guru di TK lebih maju dan lebih berkompeten.



Gambar 4. Foto Kegiatan Pengabdian

#### 4. PENUTUP

Program pendampingan penulisan karya tulis ilmiah untuk meningkatkan kompetensi guru di masa pandemi covid-19 di TK Negeri Pembina 2 Tarakan bertujuan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan dalam menyusun karya tulis ilmiah yang berupa artikel, karya nyata, dan beberapa karya tulis lainnya. Selain itu program pendampingan ini memberikan pemahaman terhadap tata cara mempublikasikan artikel kedalam jurnal ilmiah.

Pada kegiatan program pendampingan penulisan karya tulis ilmiah ini terjadi *sharing* informasi dari pemateri kepada para peserta, sehingga timbul beberapa pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam penulisan karya ilmiah selama ini. Sehingga untuk menjawab kesulitan – kesulitan dalam permasalahan tersebut, maka para peserta diajak secara langsung untuk mempraktekan dalam memnulis artikel. Artikel yang dihasilkan dari kegiatan ini sebanyak 4 artike yang nantinya dapat dipublikasikan kedalam jurnal ilmiah.

Dengan adanya program ini diharapkan guru-guru dapat membuat karya tulisnya, sehingga dapat meningkatkan kompetensinya sebagai pendidik.

#### 5. DAFTAR RUJUKAN

- Apriani Leni, Gazali Novri, & Idawati. 2019. Pelatihan dan Pendampingan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru SMP 4 Tapung Hilir. J-APDIPAMAS. Vol.3 No.2.
- Pujiono Setyawan. 2013. Terampil Menulis (Cara Mudah dan Praktik Dalam Menulis). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, R. K., & Pamuji, S. S. (2019). Workshop Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Literasi dengan Memanfaatkan Lingkungan Alam Sekitar di Sekolah SMPN 2 Sebatik Tengah Kabupaten Nunukan. Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo, 3(1), 39-44.
- Susatya, Edhy. 2013. Pengembangan Model Pelatihan Guru Sekolah Menengah Kejuruan Kelompok Seni dan Budaya. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 19, Nomor 1, Maret 2013.
- Slameto, Kristin, & Eunice W. S. (2016). Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Menggunakan Model Klasik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, Heri Guntur. 2008. MENULIS Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: ANGKASA.

## SOSIALISASI MANFAAT DAN PERANAN JASA EKOSISTEM MANGROVE DI WILAYAH PESISIR KABUPATEN KARAWANG

*Socialization of the Benefits and the Role of Mangrove Ecosystem Services in the Coastal Area of  
Karawang District*

**Made Panji Teguh Santoso<sup>1\*</sup>, Angga Sanita Putra<sup>2</sup>, Rina Maria Hendriyani<sup>3</sup>,  
Medi Nopiana<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Singaperbangsa Karawang  
Jl. HS.Ronggowaluyo, Desa Puseurjaya, Kec. Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat 41361  
HP: 081381043970

\* Penulis Korespondensi: made.santoso@staff.unsika.ac.id

### ABSTRAK

Kondisi ekosistem mangrove di wilayah pesisir Kabupaten Karawang mengalami kemerosotan sejalan dengan meningkatnya pemanfaatan lahan oleh masyarakat untuk berbagai kepentingan, seperti pertambakan dan permukiman. Ekosistem mangrove sejatinya memiliki manfaat dan peranan yang beraneka ragam, baik dari aspek fisik, ekologis dan sosial ekonomi. Akan tetapi, sebagian masyarakat pesisir Kabupaten Karawang belum memiliki pemahaman tentang manfaat yang ekosistem mangrove dapat berikan pada kehidupan mereka. Ketidakpahaman ini menyebabkan kegiatan eksploitasi berlebihan terhadap ekosistem mangrove yang menimbulkan kerugian bagi masyarakat itu sendiri, seperti meningkatnya intensitas erosi pantai, penurunan produktivitas usaha pertambakan. Oleh karenanya, perlu dilakukan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat pesisir tentang manfaat dan peranan jasa ekosistem mangrove. Lewat kegiatan ini diharapkan muncul pemahaman masyarakat tentang fungsi penting ekosistem mangrove sekaligus kecintaan masyarakat terhadap ekosistem mangrove, serta jiwa peduli terhadap lingkungan hidup. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di wilayah mangrove Desa Sukakarta Kecamatan Cilamaya Wetan, Desa Sukajaya Kecamatan Cilamaya Kulon, serta Desa Pusakajaya Utara Kecamatan Cilebar. Sasaran sosialisasi adalah pimpinan, pengurus, dan anggota komunitas mangrove yang ada di ketiga desa tersebut. Proses sosialisasi dilakukan secara langsung oleh fasilitator kepada masyarakat sasaran lewat seminar, penanaman bibit pohon mangrove, dan hibah buku bertema ekosistem mangrove untuk rintisan perpustakaan.

**Kata Kunci:** ekosistem mangrove, manfaat, peranan, pesisir

### ABSTRACT

The condition of the mangrove ecosystem in the coastal area of Karawang Regency declines following increasing use of land by the community for aquaculture and settlements purposes. Mangrove ecosystems have physical, ecological and socio-economic benefits and roles. However, some coastal communities in Karawang Regency have limited understanding of the benefits mangrove ecosystems can provide. This lack of understanding leads to overexploitation of mangrove ecosystem, which results in increasing coastal erosion intensity, aquaculture businesses decreasing

*productivity. Therefore, it is necessary to conduct socialization to coastal communities about benefits and roles of mangrove ecosystem services. This is aimed to raise community understanding about the important function of the mangrove ecosystem, as well as love for the mangrove ecosystem and caring spirit for the environment. Community service activities are carried out in the mangrove areas of Sukakarta Village Cilamaya Wetan Sub-district, Sukajaya Village Cilamaya Kulon Sub-district, and Pusakajaya Utara Village Cilebar Sub-district. The socialization targets are leaders, administrators, and members of the mangrove communities in the three villages. The socialization processes are implemented directly by the facilitator through seminars, planting mangrove tree seedlings, and donating books on the theme of mangrove ecosystems to pilot libraries.*

**Keywords:** *mangrove ecosystem, benefits, role, coastal*

## 1. PENDAHULUAN

Kondisi objektif masyarakat pesisir identik dengan kemiskinan dan keterbelakangan. Posisi geografis permukiman mereka yang jauh dari pusat pemerintahan dan pusat kegiatan perekonomian mempersulit upaya mereka untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Penurunan kondisi ekosistem perairan dangkal pesisir pantai dan segala biota yang ada di dalamnya juga turut berdampak pada pendapatan mayoritas anggota masyarakat yang memang berprofesi sebagai nelayan tradisional.

Sebagai negara kepulauan dengan garis pantai kedua terpanjang di dunia (Trinanda, 2017), Indonesia memiliki wilayah pesisir yang panjang dan luar. Wilayah pesisir merupakan daerah peralihan laut dan daratan (Pinto, 2015) (Zamdial, Hartono, Bakhtiar, & Nofridiansyah, 2017) yang mencakup lingkungan tepi pantai dan perairan pantai (Setyawan, et al., 2015), Kekayaan sumber daya alam daerah pesisir Indonesia melimpah, didukung oleh ekosistem yang meliputi terumbu karang, rumput laut, hutan bakau berpotensi dan mempunyai nilai ekonomis yang tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir (Ari Atu Dewi, 2018). Sebagai sebuah negara yang memiliki

potensi sumber daya yang sangat melimpah di kawasan pesisirnya, pengelolaan yang dilakukan pemerintah Indonesia saat ini masih belum optimal (Trinanda, 2017) dan kebijakan pembangunannya selama ini lebih berorientasi pada pembangunan daerah daratan (Tempo.co, 2014), walaupun sudah melakukan kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan ketergantungannya terhadap kondisi lingkungan dan sumber daya alam yang ada di sekitarnya (Pinto, 2015).

Kabupaten Karawang yang memiliki wilayah pesisir sepanjang 84,23 kilometer (Karawang, 2017) menjadi tempat pengabdian ini. Dengan potensi pertahun produksi perikanan tangkap 8.871,39 ton, perikanan budidaya 44.024,95 ton, produk olahan hasil perikanan 36.525,08 ton, serta produk garam 394,02 ton (Karawang, 2020) seharusnya wilayah pesisir sepanjang garis pantainya dapat diambil manfaatnya oleh warga Karawang. Turunnya kondisi ekosistem daerah pesisir dan perairan dangkal Karawang yang disebabkan oleh erosi telah mencapai tingkat mengkhawatirkan (Komarudin, 2013), dan pada saat yang bersamaan kapasitas Pemerintah Kabupaten Karawang masih

rendah dalam mendukung implementasi kebijakan rehabilitasi daerah pesisir (Nopiana, Yulianda, Sulistiono, & Fahrudin, 2020). Sebagai bagian dari pemerintah Indonesia, Pemerintah Kabupaten Karawang wajib mendukung pencapaian target Sustainable Development Goals (SDG's) pada tahun 2030. Dari tujuh belas butir sasaran SDG's (UN, 2015), yang relevan dengan penelitian ini adalah: (1) pengentasan kemiskinan; (2) pemberantasan kelaparan; (3) pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi; (4) penurunan ketidakesetaraan; dan (5) kemitraan untuk mencapai sasaran.

Tujuan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) para pengabdi adalah untuk memberikan saran pemberdayaan masyarakat pesisir utara melalui rekayasa sosial berdasarkan dengan modal alam dan modal sosial yang mereka miliki, yaitu mangrove dan komunitas masyarakat pesisir. Pengabdian ini perlu dilakukan untuk mensosialisasikan manfaat dan peranan jasa ekosistem mangrove dan ide pemberdayaan masyarakat kepada masyarakat pesisir Kabupaten Karawang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di tiga dusun yang terletak dalam wilayah tiga desa dan tiga kecamatan yang berbeda di wilayah Kabupaten Karawang: (1) Dusun Sukamulya, Desa Pusakajaya Utara, Kecamatan Cilebar; (2) Dusun Tangkolak, Desa Sukakerta, Kecamatan Cilamaya Wetan; dan (3) Dusun Pasirputih, Desa Sukajaya, Kecamatan Cilamaya Kulon. Lewat kegiatan ini diharapkan dapat terjadi peningkatan pemahaman masyarakat tentang fungsi penting ekosistem mangrove sekaligus menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap ekosistem mangrove dan menanamkan jiwa peduli terhadap

lingkungan sekitar, di mana termasuk di dalamnya adalah alam dan manusia.

PkM ini juga menargetkan adanya rekayasa sosial (*social engineering*) di dalam masyarakat ketiga desa tersebut di atas. Rekayasa sosial yang dimaksud adalah campur tangan gerakan ilmiah untuk memengaruhi perubahan sosial, di mana gerakan ilmiah di sini adalah gagasan atas perubahan taraf kehidupan masyarakat menuju tercapainya kesejahteraan dan kemandirian (Dahl, 2015). Gerakan ilmiah ini dibutuhkan oleh masyarakat ketiga desa mengingat timbulnya masalah sosial, yaitu perbedaan taraf hidup ideal yang ada di masyarakat pada umumnya dengan yang ada di ketiga desa. Yang kedua adalah ketiga desa membutuhkan partisipasi semua individu dan elemen masyarakat lewat apa yang dapat mereka lakukan dengan modal alam dan modal sosial yang mereka miliki. Lewat rekayasa sosial yang diusahakan dapat mengurangi beban pengeluaran masyarakat miskin serta meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka, strategi operasional yang coba diterapkan adalah: (1) pengenalan kelompok sasaran (*target groups*) melalui pendekatan sosio-ekonomi-politik; (2) penyusunan rencana aksi (*action plan*) menuju perubahan yang berdasarkan pada nilai-nilai setempat; (3) pelaksanaan dan pendampingan aksi (*action implementation and partnership*) yang berfokus pada proses organisasi dan edukasi; (4) pelaksanaan evaluasi pada awal, pertengahan, dan akhir program sebagai referensi perencanaan program-program berikutnya.

## 2. METODE

Dalam pengabdian kepada masyarakat ini, metode-metode yang digunakan terangkum dalam dua tahap:

### 2.1 Tahap Pertama

Dalam tahap ini dilakukan pengumpulan data objektif tentang komunitas tempat pengabdian kepada masyarakat. Metode yang diterapkan dalam tahap ini adalah: (1) observasi, yaitu mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang ada di ketiga desa; (2) wawancara, yaitu melalui tanya jawab secara langsung dengan perwakilan penduduk ketiga desa; dan (3) dokumentasi, yaitu mencari sumber data yang berasal dari bukan manusia seperti dokumen foto-foto, dan bahan statistik. Ketiga metode ini diterapkan untuk mendapatkan data tentang sosial ekonomi masyarakat ketiga desa, permasalahan yang berhubungan dengan ekosistem mangrove, serta harapan masyarakat dengan adanya program konservasi mangrove.

## 2.2 Tahap Kedua

Terdapat beberapa metode yang dilakukan dalam tahap ini, setelah data dari tahap pertama selesai didapat dan diolah. Mereka adalah:

### a) Pendidikan Masyarakat

Lewat metode ini dilakukan dua kegiatan, yaitu penyuluhan dan pelatihan. Dalam kegiatan penyuluhan disampaikan informasi tentang mangrove di seluruh dunia dan permasalahan yang dihadapinya, sedangkan dalam pelatihan disampaikan demonstrasi daring pembuatan kopi mangrove dan pembagian resep pembuatan teh dan tepung mangrove.

### b) Konsultasi

Lewat metode ini dilakukan kegiatan yang menunjukkan komitmen kuat dari perguruan tinggi tempat para pengabdian kepada masyarakat bernaung, Universitas Singaperbangsa Karawang, untuk bersinergi dengan masyarakat pesisir Kabupaten Karawang sekaligus

membantu mereka dalam mencari solusi permasalahan konservasi mangrove yang ada di dalamnya. Dalam hal ini dipilih kegiatan penanaman bibit pohon mangrove.

### c) Advokasi

Kegiatan pendampingan dilakukan oleh para pengabdian kepada masyarakat dalam inisiatif mereka untuk merintis perpustakaan mangrove dan sekolah alam mangrove untuk masyarakat sekitar hutan mangrove. Komitmen pendampingan ini ditunjukkan dengan ikut membantu pengadaan buku-buku bertemakan konservasi mangrove, pembangunan wilayah pesisir, dan pemanfaatan sumberdaya kelautan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari tahap pertama pelaksanaan lewat metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat diidentifikasi empat permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat ketiga desa dalam konservasi mangrove, yaitu:

### a) Pertambakan udang/ikan

Banyak tambak ikan dan udang di kawasan ini dikelola secara intensif hingga jauh ke arah daratan dan menerobos sampai ke hutan wilayah mangrove.

### b) Penebangan vegetasi mangrove

Walaupun sudah terdapat kesepakatan di antara para warga masyarakat bahwa setiap bagian hutan mangrove yang dibuka untuk usaha tambak harus didahului dengan kegiatan penanaman mangrove, hal ini tidak menjamin areal hutan mangrove bebas dari ancaman penebangan liar pohon mangrove untuk bangunan rumah atau kayu bakar.

### c) Reklamasi dan sedimentasi

Di Kabupaten Karawang, reklamasi pantai untuk kegiatan usaha relatif

masih terbatas. Namun demikian telah terdapat beberapa pelabuhan tradisional yang berfungsi sebagai tempat pendaratan ikan. Sedimentasi memungkinkan terus bertambah luasnya daratan ke arah laut, dan memungkinkan pertumbuhan ekosistem mangrove. Namun sesuai dengan pola masyarakat yang terus membuka tambak ke arah laut mengikuti arah pertumbuhan mangrove, maka pada dasarnya perluasan daratan ini tidak menyebabkan bertambah luasnya ekosistem mangrove.

d) Pencemaran lingkungan

Di pesisir pantai Karawang bahan pencemar yang umum dijumpai di kawasan mangrove adalah sampah domestik, seperti lembaran plastik, kantong plastik, sisa-sisa tali dan jaring, botol, kaleng dan lain-lain. Beberapa waktu yang lalu, wilayah ini juga tercemar oleh minyak bumi yang berasal dari pipa bawah laut milik sebuah perusahaan negara yang bocor.



Gambar 1. Sampah Domestik Yang Mencemari Kawasan Mangrove Tangkolak Sukakarta Cilamaya Wetan

Dari tahap kedua dapat dilaporkan kegiatan-kegiatan pendidikan masyarakat, konsultasi dan advokasi yang dilaksanakan oleh para pengabdian kepada masyarakat, yaitu:

a) Pendidikan Masyarakat

Dalam acara penyuluhan yang dihadiri para ibu dan remaja putri Komunitas Wisata Mangrove

Sukamulya Desa Pusakajaya Utara Kecamatan Cilebar, disampaikan informasi tentang mangrove di seluruh dunia dan permasalahan yang dihadapinya sekaligus beragam solusi yang diambil oleh para pemimpin komunitas mangrove di sana. Kemudian dalam sesi pelatihan, disampaikan demonstrasi daring pembuatan kopi dan pembagian resep pembuatan teh dan tepung yang diolah dari tanaman mangrove yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal masyarakat. Hal ini dilakukan untuk mendukung pengembangan dan pemanfaatan tanaman mangrove yang merupakan bagian dari hidup mereka. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan di sebuah kawasan mangrove di wilayah Kabupaten Pamekasan Madura, partisipasi masyarakat dalam pengembangan tanaman mangrove masih dalam kategori cukup. Demikian pula halnya dengan peranan pemerintah (Wahyurini, 2017).

Selain Para ibu dan juga remaja putri dipilih menjadi *target audience* karena mereka mempunyai waktu luang di rumah mereka yang dekat sekali dengan hutan mangrove yang mereka miliki. Jika mendapatkan bimbingan dan arahan yang tepat, perempuan yang hidup di pesisir pantai akan menghasilkan produk olahan sumber daya alam yang berkualitas tinggi (Basir, Hardin, & Nuryadin, 2018). Pelatihan seperti ini adalah bentuk usaha memberdayakan para ibu dan remaja putri. Tujuannya adalah pembentukan kelompok wirausaha yang menciptakan sebuah lapangan pekerjaan baru bagi mereka (Sari, Septiani, Suri, Salamah, & Duwi,

2019). Dari program kerja ini diharapkan ibu-ibu dan remaja putri yang tergabung dalam Komunitas Masyarakat Mangrove Sukamulya akan mendapat ide baru pemanfaatan hasil hutan mangrove mereka yang dapat mereka buat sebagai makanan/minuman yang dapat mereka jual dan pada gilirannya akan meningkatkan hidup keluarga mereka.



Gambar 2. Penyuluhan Mangrove Dunia dan Pelatihan Pembuatan Kopi Mangrove di Sukamulya Pusakajaya Utara Cilebar

Acara ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 14 November 2020 dari pukul 9.00 sampai dengan pukul 11.00. Mengambil tempat di ruang majelis pengajian musola Dusun Sukamulya, acara ini dihadiri oleh kurang lebih 20 orang ibu-ibu dan remaja putri.



Gambar 3. Bersama Para Ibu dan Remaja Putri Peserta Penyuluhan dan Pelatihan

## b) Konsultasi

Salah satu solusi permasalahan konservasi mangrove adalah dengan memberikan penyadaran kepada masyarakat yang hidup di sekitar hutan mangrove. Dalam penelitian dan pengabdianannya, Salim & Simanjuntak (2018) menyatakan bahwa kurangnya

kesadaran masyarakat dalam menjaga dan mengelola kelestarian wilayah pesisir masih menjadi masalah utama. Lewat forum konsultasi dapat disampaikan fungsi dari ekosistem mangrove, yaitu: (1) sumber keanekaragaman hayati (*biodiversity*); (2) sumber plasma nutfah (*genetic pool*); (3) tempat mencari makan (*feeding ground*); (4) tempat mengasuh dan membesarkan anaknya, tempat bertelur dan memijah (*spawning ground*); serta (5) dan tempat berlindung yang aman bagi berbagai larva ikan dari predator (Al Idrus, Ilhamdi, Hadiprayitno, & Mertha, 2018).

Mangrove harus dilihat bukan hanya sebatas fungsi penting ekologisnya, namun juga potensi ekonomis dari sektor pariwisata. Beberapa penelitian dan pengabdian seperti yang dilakukan oleh Fitrawahyudi, dkk. (Fitrawahyudi, Nasrum, & Sofyan, 2019) menunjukkan potensi peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan mangrove lewat pariwisata berbasis mangrove. Dalam penelitian dan pengabdian yang dilakukan mereka di Pulau Derawan Kalimantan Timur, Zainudin & Salim (2018) juga menyatakan bahwa tingginya animo masyarakat untuk berkunjung akan meningkatkan sumber pendapatan daerah pada sektor pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa hutan mangrove memang harus terus dipelihara dan bahkan diperluas cakupan wilayahnya.

Pemeliharaan dan perluasan cakupan wilayah hutan mangrove memerlukan ketersediaan bibit pohon mangrove untuk menambah jumlah pohon dan atau mengganti pohon yang



rusak. Penambahan/penggantian pohon itu salah satunya dapat dilakukan dengan menanam anaknya. Cara penanaman anakan yaitu menggunakan penanaman alam dan penanaman menggunakan anakan berasal dari persemaian yang ditumbuhkan (Ledheng & Yustiningsih, 2018).

Komunitas hutan mangrove Dusun Tangkolak Timur telah berusaha untuk menyediakan bibit pohon mangrove. Namun demikian, upaya bergantung pada ketersediaan dana untuk menyokong operasional kegiatan tersebut. Dalam acara penanaman simbolis bibit pohon mangrove di hutan mangrove Dusun Tangkolak Timur Desa Sukakarta Kecamatan Cilamaya Wetan sasaran kegiatannya adalah para pekerja harian lepas yang merupakan anggota komunitas hutan mangrove. Mereka, yang umumnya adalah para bapak dan juga remaja putra, menggantungkan hidupnya dari kelangsungan hutan mangrove. Lewat penanaman simbolis bibit pohon mangrove yang mana bibitnya dibeli dari komunitas itu sendiri, Kelompok Tani Hutan “Kreasi Alam Bahari” Dusun Tangkolak Timur mendapatkan sokongan finansial yang dapat dipergunakan untuk memastikan adanya nafkah yang didapatkan oleh para bapak dan remaja putra setiap harinya.



Gambar 4. Serah terima simbolis bibit pohon mangrove di Tangkolak Sukakarta Cilamaya Wetan

Acara ini dilaksanakan pada hari Minggu 15 November 2020 di dalam kebun pembibitan mangrove Dusun Tangkolak Timur dan pesisir pantai Tangkolak Timur. Dimulai pukul 10 pagi, acara ini baru berakhir pada sekitar pukul 12.30 siang. Hal ini disebabkan pengabdi tidak dapat melakukan penanaman simbolis di kawasan pantai yang tergenang oleh air laut pasang. Dipandu oleh ketua kelompok kerja mangrove dan dibantu oleh para pekerja lokal hutan mangrove, pengabdi sukses secara simbolis menghibahkan 100 batang mangrove dan sekaligus menanamnya.



Gambar 5. Penanaman simbolis bibit pohon mangrove di Tangkolak Sukakarta Cilamaya Wetan

#### c) Advokasi

Literasi adalah cara yang baik untuk membantu meningkatkan pengetahuan dan juga kapasitas warga sekitar hutan mangrove. Untuk membangun masyarakat pesisir agar dapat mengelola potensi pembangunan masyarakat dengan baik, maka salah satu strategi yang harus dilakukan adalah dengan membangun dan memperkuat kelembagaan sosial yang dimiliki atau yang ada pada masyarakat dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki masyarakat tersebut (Sujana, Al Zarliani, & Hastuti, 2020). Dalam laporan pengabdian tentang strategi pemberdayaan masyarakat pesisir

sebuah komunitas masyarakat di Kabupaten Lombok Timur Suryati & Hatimah menyatakan bahwa untuk menciptakan pendorong keberhasilan program pemberdayaan maka peningkatan kualitas sumber daya manusia harus menjadi prioritas. Masih rendahnya tingkat pendidikan, keterampilan, serta manajemen adalah alasannya (Suryati & Hatimah, 2018). Mangrove yang ada selama lebih berperan sebagai fungsi ekologis, sedangkan fungsi ekonomis dari mangrove belum diperoleh secara optimal (Martuti, Soesilowati, & Na'am, 2017). Dengan pengetahuan tentang konservasi mangrove, wilayah pesisir, dan juga pemanfaatan hasil laut yang baik, para warga sekitar hutan mangrove akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kontribusi yang dapat mereka berikan dalam menjamin kelestarian hutan mangrove, sekaligus mengambil manfaat ekonomis dari padanya tanpa harus merusaknya.

Acara ini dilaksanakan pada hari Minggu 15 November 2020 di sekretariat kelompok kerja mangrove di tepi hutan mangrove Dusun Pasirputih. Dimulai pada pukul 13.30, acara ini berlangsung sampai dengan pukul 14.30.



Gambar 6. Penyerahan Buku Konservasi Mangrove, Manajemen Pesisir Laut dan Perairan di Pasirputih Sukajaya Cilamaya Kulon

Dalam acara ini diserahkan sekitar 25 buah buku bertemakan konservasi mangrove, manajemen pesisir laut dan perairan, kehidupan flora dan fauna pesisir dan laut dalam, serta buku-buku pengenalan keanekaragaman hayati laut untuk anak-anak.



Gambar 7. Buku-Buku Konservasi Mangrove, Manajemen Pesisir Laut dan Perairan Yang Diserahkan Untuk Rintisan Perpustakaan Mangrove

Kedua puluh lima buku dari Unsika itu akan dijadikan modal awal pendirian perpustakaan mangrove di Dusun Pasirputih. Meskipun gedung/bangunan perpustakaan belum berdiri, sumbangan buku-buku tersebut menjadi penyemangat bagi komunitas untuk terus mengumpulkan donasi buku dan materi pembelajaran lain untuk melengkapi perpustakaan kelak.

#### 4. PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pesisir Kabupaten Karawang ini dilakukan untuk memberikan kontribusi pada upaya komunitas mangrove untuk melestarikan hutan mangrove di wilayahnya sekaligus mengambil manfaat dari padanya. Lewat kegiatan ini pula komitmen Unsika dalam konservasi mangrove di pesisir Karawang lebih dimantapkan. Ide-ide pemberdayaan masyarakat sekaligus rekayasa sosial memang perlu terus dikembangkan. Kehadiran dan pendampingan para pengabdian yang mewakili Universitas Singaperbangsa Karawang adalah salah

satu kunci kesuksesan upaya masyarakat tiga desa tersebut untuk menjadi lebih sejahtera lewat potensi alam dan masyarakatnya.

Pandemi COVID-19 menjadi salah satu hambatan kegiatan pengabdian. Protokol kesehatan yang wajib diterapkan yang salah satunya menghindari kerumunan membuat sulit untuk memberikan pelatihan, konsultasi, dan advokasi bagi sekaligus khalayak ramai. Sementara pada saat yang bersamaan, jarak tiga desa lokasi pengabdian ke ibukota Kabupaten Karawang dan waktu tempuhnya juga memperkecil kesempatan para pengabdian kepada masyarakat untuk kerap datang ke lokasi. Bila ada pengabdian lain yang tertarik dengan topik pengabdian yang sama, maka disarankan agar mereka melaksanakan kegiatan ini pada situasi yang bebas pandemi dengan mengedepankan pendampingan yang lebih intensif.

## 5. DAFTAR RUJUKAN

- Al Idrus, A., Ilhamdi, M. L., Hadiprayitno, G., & Mertha, G. (2018, Desember). Sosialisasi Peran dan Fungsi Mangrove Pada Masyarakat di Kawasan Gili Sulat Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 1(1), 52-59. doi:<https://doi.org/10.29303/jpmppi.v1i1.213>.
- Ari Atu Dewi, A. (2018). Model Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis Masyarakat COMMUNITYBASEDDEVELOPMENT(Community Based Development: Community-Based Coastal Area Management Model). *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 163-182. doi:<http://dx.doi.org/10.30641/dejure.2018.V18.163-182>.
- Basir, M. A., Hardin, H., & Nuryadin, C. (2018, Oktober). Pemberdayaan Perempuan Pesisir dalam Pengelolaan Ikan Asap di Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri*, 2(2), 94-102. doi:<https://doi.org/10.35326/pkm.v2i2.355>.
- Dahl, W. (2015). *politik.kompasiana.com*. Retrieved June 14, 2020, from [kompasiana.com: https://www.kompasiana.com/about/life/550d8f7d813311692db1e40b/rekayasa-sosial](https://www.kompasiana.com/about/life/550d8f7d813311692db1e40b/rekayasa-sosial).
- Fitrawahyudi, F., Nasrum, M., & Sofyan, S. (2019, Oktober). Pengelolaan Wisata Mangrove Berbasis Partisipasi. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 3(1), 68-77.
- Karawang, D. P. (2017). *Rencana Kerja Tahun 2017*. Retrieved June 14, 2020, from [karawangkab.go.id: https://www.karawangkab.go.id/sites/default/files/pdf/RENJA%202017.pdf](https://www.karawangkab.go.id/sites/default/files/pdf/RENJA%202017.pdf).
- Karawang, P. K. (2020). *Gambaran Umum Kabupaten Karawang*. Retrieved June 14, 2020, from [karawangkab.go.id: https://www.karawangkab.go.id/dokumen/gambaran-umum](https://www.karawangkab.go.id/dokumen/gambaran-umum).
- Komarudin, R. (2013). Model Perubahan Penggunaan Lahan Pesisir untuk Mendukung Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karawang. *Master's Thesis*. Bogor, Jawa Barat, Indonesia: Graduated Program IPB University. Retrieved from <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/63511>.
- Ledheng, L., & Yustiningsih, M. (2018, Agustus). Penanaman Pohon Mangrove di Perairan Tanjung

- Bastian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bakti Cendana*, 1(1), 25-31.
- Martuti, N. K., Soesilowati, E., & Na'am, M. F. (2017, Juni). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir melalui Penciptaan Batik Mangrove. *Jurnal Abdimas*, 21(1), 65-74. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/abdimas/article/view/10982/6667>
- Nopiana, M., Yulianda, F., Sulistiono, & Fahrudin, A. (2020). Coastal rehabilitation through the implementation of government policy: Case study in Karawang Regency, West Java, Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 359-374. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/JES/article/view/8637/5329>.
- Pinto, Z. (2015). Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY). *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 163-174. doi:<http://dx.doi.org/10.14710/jwl.3.3.163-174>.
- Salim, G., & Simanjuntak, R. F. (2018, Juni). Introduksi dan Penerapan Sistem Program Coastal Clean-up di Pantai Amal Kecamatan Tarakan Timur Kota Tarakan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 2(1), 39-43. doi:<https://doi.org/10.35334/jpmb.v2i1>.
- Sari, I. D., Septiani, P. E., Suri, U. A., Salamah, H., & Duwi, N. (2019, Juni 1). Pemberdayaan Perempuan Pesisir dalam Mewujudkan Kampung Krumi untuk Meningkatkan Perekonomian Desa Bendar. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 105-111. doi:<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i1.2729>.
- Setyawan, W., Kusmanto, E., Hasanuddin, M., Lutan, R. Y., Rahayuningsih, S. K., & Muhajirin. (2015). *Mengelola Kawasan Pesisir Yang Terisolasi Secara Terpadu*. Jakarta: Pusat Penelitian Oseanografi LIPI.
- Sujana, I., Al Zarliani, W., & Hastuti, H. (2020, April 1). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pengolahan Rumput Laut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri*, 4(1), 24-33. doi:<https://doi.org/10.35326/pkm.v4i1.573>.
- Suryati, S., & Hatimah, H. (2018, Oktober). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir di Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak Lombok Timur melalui Program Fortifikasi Garam. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat IKIP Mataram*, 3(1). Retrieved from <http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/lambunginovasi/article/view/962>.
- Tempo.co. (2014, February 16). Orientasi Pembangunan Indonesia Lebih ke Daratan. Jakarta, Jakarta, Indonesia: Tempo.co. Retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/554743/orientasi-pembangunan-indonesia-lebih-ke-daratan/full&view=ok>.

- Trinanda, T. C. (2017). Pengelolaan Wilayah Pesisir Indonesia dalam Rangka Pembangunan Berbasis Pelestarian Lingkungan. *Matra Pembaruan*, 75-84. Retrieved from <http://jurnal.kemendagri.go.id/index.php/mp/article/view/409/263>.
- UN. (2015). *Sustainable Development Goals*. Retrieved June 14, 2020, from United Nations: <https://www.un.org/sustainabledevelopment/sustainable-development-goals/>
- Wahyurini, E. T. (2017, Mei). Pemberdayaan dan Peran Masyarakat Pesisir pada Pengembangan Mangrove menuju Ekowisata di Kabupaten Pamekasan. *Engagment: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 49-64. doi:<https://doi.org/10.29062/engagement.v1i1.7>.
- Zainuddin, Z., & Salim, G. (2018, Desember). Pengenalan Coastal Clean-up di Kawasan Ekowisata Pulau Derawan Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 2(2), 37-43. doi:<https://doi.org/10.35334/jpmb.v2i2>.
- Zamdial, Hartono, D., Bakhtiar, D., & Nofridiansyah, E. (2017). Studi Identifikasi Kerusakan Wilayah Pesisir di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. *Jurnal Enggano*, 196-207.



## FASILITASI PEMBERDAYAAN BUMDES DALAM PENGOLAHAN LIMBAH SEKAM PADI DAN KEONG SAWAH (*Pila ampullacea*) SEBAGAI PROGRAM RECYCLE ECONOMY STUDI KASUS DI DESA SUKAMERTA KARAWANG

*Empowerment Facilitation In The Processing Of Rice Husk Waste And Rice Conch (Pila ampullacea) As A Recycle Economy Program For Case Study In Sukamerta, Karawang Village*

Evi Selvi<sup>1\*</sup>, Novian Ekawaty<sup>2</sup>, Eva Fitrillia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Singaperbangsa Karawang  
Jl. HS.Ronggowaluyo, Desa Puseurjaya, Kec. Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat 41361

\* Penulis Korespondensi: evi.selvi@fe.unsika.ac.id

### ABSTRAK

Produksi sekam yang menumpuk menyebabkan terbatas ruang penampungan limbah penggilingan padi. Sementara itu, kelimpahan keong sawah menjadi gangguan terhadap produksi padi. Tidak adanya pengelolaan yang efektif terhadap limbah sekam padi dan keong sawah menyebabkan kerugian bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis permasalahan limbah sekam padi dan keong sawah (*Pila Ampullacea*), serta memberikan rekomendasi pemanfaatan keduanya untuk mendukung pengembangan perikanan budidaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan sekam padi yang menumpuk dan kelimpahan keong sawah disebabkan oleh terbatas ruang penampungan limbah, dan tidak adanya pengelolaan efektif terhadap limbah sekam padi dan keong sawah. Pengelolaan yang optimal untuk menangani limbah sekam padi dan keong sawah, yaitu mengolahnya menjadi pakan ikan. Komposisi nutrisi sekam padi dan keong sawah dinilai sesuai untuk kebutuhan pakan ikan dan lebih ekonomis dibandingkan pakan pabrikan. Efektivitas pengelolaan limbah sekam padi dan keong sawah dapat didorong melalui peran Badan Usaha Milik Desa, serta dukungan pemangku kepentingan terkait melalui penerapan prinsip co-management.

**Kata Kunci:** DPSIR, pengendalian hama, zero waste

### ABSTRACT

The production of husks that accumulate leads to limited rice milling waste storage space. Meanwhile, the abundance of rice snails became a disruption to rice production. The absence of effective management of rice husk waste and rice conch causes harm to the community. This study aims to analyze the problem of rice husk waste and rice snails (*Pila Ampullacea*), as well as provide recommendations on the utilization of both to support the development of aquaculture fisheries. The results showed that the problem of rice husks piling up and the abundance of rice conch is caused by limited waste storage space, and the absence of effective management of rice husk waste and rice conch. Optimal management to handle rice husk waste and rice snails, namely processing it into fish feed. The nutritional composition of rice husks and rice snails is

*considered suitable for fish feed needs and more economical than the manufacturer's feed. The effectiveness of rice husk waste management and rice snails can be encouraged through the role of Village Owned Enterprises, as well as the support of relevant stakeholders through the application of co-management principles.*

**Keywords:** *DPSIR, pest control, zero waste*

## 1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya bahwa kelembagaan pendidikan tinggi mengembangkan tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni Pendidikan – Pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Ketiga dharma inilah yang kemudian di diversifikasikan kedalam ke berbagai struktur kegiatan perguruan tinggi secara integrative dan holistic. Antara aspek yang satu dengan aspek yang lainnya dari tri dharma perguruan tinggi ini bersifat interdependensif. Karenanya, kegiatan yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi sebagai masyarakat ilmiah, sudah tentu harus merefleksikan semangat pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat yang mengacu pada peningkatan kualitas yang berkelanjutan dengan daya dukung kolektif dari seluruh civitas akademika.

Salah satu bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah Pengabdian masyarakat (Abdimas). Pemberdayaan Masyarakat melalui Penyuluhan sebagai proses pembelajaran bagi masyarakat sekaligus menambah wawasan dan kepercayaan diri pada masyarakat untuk dapat bertumbuh kembang dalam pembangunan daerahnya.

Pembangunan daerah dimulai pada tahap desa. Pemerintah Desa dalam melakukan pembangunan dibidang ekonomi memiliki Bumdes. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat

dan pemerintahan desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan potensi desa. Menurut undang-undang nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah pada pasal 213 ayat (1) disebutkan bahwa “Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa”. Pembentukan Badan Usaha Milik Desa bertujuan sebagai penggerak pembangunan ekonomi tingkat desa. Pembangunan ekonomi lokal ini didasarkan oleh kebutuhan, potensi, kapasitas desa, dan penyertaan modal dari pemerintah desa dalam bentuk pembiayaan dan kekayaan desa dengan tujuan akhirnya adalah meningkatkan taraf ekonomi masyarakat desa. Dapat disimpulkan bahwa BUMDes merupakan suatu lembaga yang dipercaya sebagai badan usaha sebagai bentuk kemandirian desa yang mampu membantu pemerintah dan masyarakat desa untuk mengembangkan sekaligus memenuhi kebutuhan sehari-hari, menjadi peluang usaha, menambah wawasan masyarakat desa baik dengan cara mengembangkan potensi desa maupun memanfaatkan sumber daya alam desa demi kesejahteraan masyarakat desa. BUMDes dapat menjadi pertimbangan untuk menyalurkan inisiatif masyarakat desa, potensi desa, mengelola dan memanfaatkan potensi Sumber Daya Alam (SDA) desa serta mengoptimalkan Sumber Daya Manusia (Warga Desa).

Di Provinsi Jawa Barat tepatnya Desa Sukamerta Kecamatan Rawamerta



Kabupaten Karawang telah mendirikan BUMDes dengan nama BUMDes Mitrasuka sebagai lembaga keuangan dalam meningkatkan ekonomi di Desa tersebut. Dengan wilayah desa Sukamerta yang luas sebesar 4,23 Km<sup>2</sup> dan diisi oleh 2.076 KK dengan populasi masyarakat sebesar 5.661 orang dimana dalam hal ini desa Sukamerta merupakan salah satu daerah yang terpadat di Kecamatan Rawamerta, dengan tingkat kepadatan penduduknya yaitu 1.338,30 Km<sup>2</sup>. Sebagian besar wilayah yang pesawahan membuat banyaknya pekerja masyarakat desa Sukamerta merupakan petani menurut data di lapangan pekerjaan masyarakat desa Sukamerta didominasi petani dengan presentase 70% sisanya buruh, PNS dan peternak, hal ini bisa dijadikan sebuah potensi yang dapat dimanfaatkan untuk perkembangan desa.

Sekam merupakan limbah dari hasil pengolahan padi menjadi beras yang seringkali tidak dimanfaatkan, padahal jumlahnya sangat melimpah (Moraes et al. 2014; Padkho 2012). Selama ini sekam banyak dimanfaatkan antara lain sebagai media tanah untuk tanaman sayuran (Baiyeri et al. 2019), pupuk organik (Angka dan Herdiana 2019), bahan energi (Quilang et al. 2019), bahan bangunan (Abidin et al. 2018). Sementara itu, keong sawah sebelumnya baru dimanfaatkan antara lain untuk bahan makanan (Sudaryati dan Aji, 2014; Paramartha et al. 2019), pakan unggas (Rondonuwu et al. 2018; Kusmayadi et al. 2019), bahan bangunan (Putra et al. 2019; Bakri 2009). Keong sawah seringkali menjadi hama bagi produksi pertanian padi. Pengendalian hama tersebut pada umumnya menggunakan pestisida yang mengandung bahan kimia. Pemanfaatan keong sawah menjadi sebagai bahan campuran untuk

membuat pakan ikan dapat menjadi salah satu alternatif solusi dalam pengendalian hama pertanian padi yang memperhatikan keseimbangan ekologi. Kombinasi pemanfaatan sekam padi dan keong sawah berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan belum terdapat penelitian sebelumnya yang melaporkan. Penelitian ini bertujuan menganalisis permasalahan limbah sekam padi dan keong sawah, serta memberikan rekomendasi pemanfaatan keduanya untuk mendukung pengembangan perikanan budidaya.

Pekerjaan sebagai Petani yang di dominasi tersebut menyebabkan Penumpukan sekam dari penggilingan padi yang diubah menjadi beras. Penumpukan ini yang kemudian dapat menjadi beban, salah satunya adalah jika terus terusan dibakar akan menjadi polusi, sedangkan jika di buang keluar membutuhkan dana untuk pengangkutan atau biaya sewa truk dan pengisian bahan bakar. Selain sekam padi hal yang sering mengganggu tanaman padi milik petani adalah dengan adanya keong sawah. Keong sawah memakan tanaman padi yang baru mulai mengembang. Keong sawah yang menumpuk membuat jalan pinggir pada sawah semakin sempit.



Gambar.1 Penumpukan Sekam Padi di Desa Sukamerta

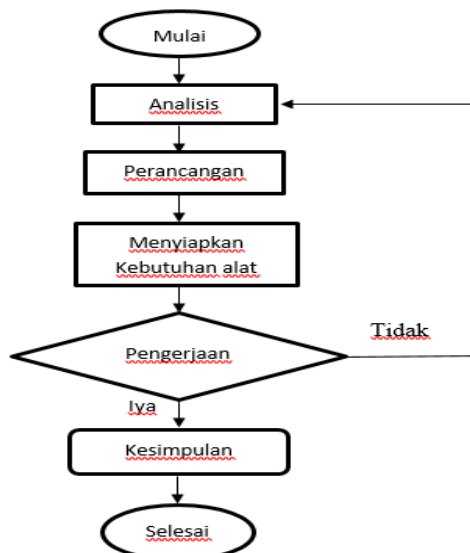
Dengan melihat kondisi yang ada kami peneliti ingin melakukan pembelajaran melalui penyuluhan dan berbagai kegiatan langsung di tengah-tengah masyarakat. Peneliti Mengajak BUMDes Mitrasuka

untuk dapat memanaatkan limbah sekam padi dan keong sawah untuk dijadikan potensi desa yang bisa dimanfaatkan secara maksimal sebagai program recycle ekonomi yang nantinya dijadikan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

Maka dari itu Tema Pengabdian Masyarakat di desa sukamerta Tahun 2020 adalah “Fasilitasi Pemberdayaan BUMDES dalam Pengolahan Limbah Sekam Padi dan Keong Sawah Sebagai Program Recycle Ekonomi Studi kasus di Desa Sukamerta Kecamatan Rawamerta”.

## 2. METODE

Tahapan Perancangan yang dilakukan dalam pembuatan alat pencetak pelet dimulai dari menganalisis situasi dan kondisi untuk mencari ide yang sesuai , kemudian melakukan perancangan produk yang akan dibuat, dilanjut dengan menyiapkan alat, pengerjaan dan mengambil kesimpulan yang .Berikut Alur Tahapan perencanaan yang disajikan dalam bentuk *Flow Chart*:



Gambar 2. *Flowchart* Metode Perancangan

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat Pada Desa Sukamerta dengan pemanfaatan keong

sawah dan sekam padi memiliki pencapaian luaran sebagai berikut :

1. Kegiatan Abdimas ini dapat meningkatkan keterampilan Masyarakat sebagai sasaran dalam mendesain alat pencetak pelet dan membuat pelet ikan dan bebek yang berbahan dari limbah sekam padi dan keong sawah.
2. Masyarakat dapat terjun Langsung dalam peningkatan keterampilan sebagai sasaran utama dalam pemberdayaan BUMDES Sukamerta.
3. Dengan adanya kegiatan Abdimas dapat memberikan pelatihan pada pihak masyarakat tentang pembuatan pelet yang berbahan dasar limbah sebagai program recycle ekonomi.
4. Pengembangan pemberdayaan BUMDES dengan mendampingi masyarakat dalam pemanfaatan limbah yang terdapat di desa.
5. Masyarakat dapat memanfaatkan Sekam Padi Dan keong sawah yang semula tidak diberdayakan bahkan dianggap mengganggu, menjadi suatu barang yang dapat bermanfaat dan dapat menambah penghasilan masyarakat.
6. Peternak ikan dapat membeli bahan makanan untuk ternaknya terutama ikan dan unggas dengan harga murah di koperasi desa atau BUMDES, sehingga bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar.



Gambar 5. Sosialisasi Hasil Pembuatan Pelet Dengan BUMDes dan Warga Rawamerta

Manfaat yang dapat dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat Pada Desa Sukamerta dengan pemanfaatan keong sawah dan sekam padi memiliki sebagai berikut :

1. Membuka wawasan masyarakat desa.
2. Masyarakat menjadi lebih terampil.
3. Sekam padi menjadi tidak menumpuk dan tidak menyebabkan polusi.
4. Keong sawah menjadi bermanfaat.
5. Bumdes menjadi semakin maju, Perekonomian desa menjadi naik.

#### 4. PENUTUP

Kegiatan Pengabdian Masyarakat Pada Desa Sukamerta dengan pemanfaatan keong sawah dan sekam padi memiliki pencapaian luaran sebagai berikut :

1. Kegiatan Abdimas ini dapat meningkatkan keterampilan Masyarakat sebagai sasaran dalam mendesain alat pencetak pelet dan membuat pelet ikan dan bebek yang berbahan dari limbah sekam padi dan keong sawah.
2. Masyarakat dapat terjun Langsung dalam peningkatan keterampilan sebagai sasaran utama dalam pemberdayaan BUMDES Sukamerta.
3. Dengan adanya kegiatan Abdimas dapat memberikan pelatihan pada pihak masyarakat tentang pembuatan pelet yang berbahan dasar limbah sebagai program recycle ekonomi.
4. Pengembangan pemberdayaan BUMDES dengan mendampingi masyarakat dalam pemanfaatan limbah yang terdapat di desa.
5. Masyarakat dapat memanfaatkan Sekam Padi Dan keong sawah yang semula tidak diberdayakan bahkan dianggap mengganggu, menjadi suatu barang yang dapat bermanfaat dan dapat menambah penghasilan masyarakat.

6. Peternak ikan dapat membeli bahan makanan untuk ternaknya terutama ikan dan unggas dengan harga murah di koperasi desa atau BUMDES, sehingga bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Beberapa saran yang dapat diberikan untuk memajukan Desa Sukamerta diantaranya:

1. Setiap warga masyarakat dapat bergotong-royong membuat pellet dengan memanfaatkan sekam padi yang menumpuk.
2. Ada Donatur dan pendanaan untuk pembuatan mesin yang di hibahkan kepada masyarakat untuk pembuatan pellet
3. Kegiatan ini tidak hanya berlangsung pada program Abdimas tetapi dapat terus berlanjut dengan program dari BUMDes Desa Sukamerta.

#### 5. DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z., Sunardi, Violet, 2018, Bata ringan dari campuran limbah sekam padi dan serbuk gergajian, *Jurnal Al-Ikhlâs* 3(2): 106-112.
- Angka, A., Herdiana, 2019, Optimalisasi limbah sekam padi sebagai pupuk organik untuk peningkatan pendapatan pada penggilingan padi semi konvensional di Kelurahan Lalabata Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan, *Media Bina Ilmiah*, 14(2): 2043-2046.
- Baiyeri, K.P., Chukwudi, U.P., Chizaram, C.A., Aneke, N., 2019, Maximizing rice husk waste for *Daucus carota* production. *International Journal of Recycling of Organic Waste in Agriculture*, 8 (Suppl 1): S399-S406.
- BPS (The Central Bureau of Statistics), 2020a, Karawang Regency in

- figures 2020, Karawang, Indonesia, 329 p.
- BPS (The Central Bureau of Statistics), 2020b, Rawamerta Sub-district in Figures 2020, Karawang, Indonesia, 67 p.
- BPS (The Central Bureau of Statistics), 2020c, Fisheries, Karawang, Indonesia, 1 p.
- Risjad, R.V., 1996, Studi ketersediaan dan pemanfaatan Keong Gondang (*Pila scutata* Moussam) dan Tutut (*Bellamyia Javanicus*) sebagai sumber protein hewani. Undergraduate Thesis. Bogor Agricultural University, Bogor, Indonesia, 52 p.
- Rondonuwu, C.R., Saerang, J.L.P., Utiah, W., Regar, M.N., 2018, Pengaruh pemberian tepung Keong Sawah (*Pila ampulacea*) sebagai pengganti tepung ikan dalam pakan terhadap kualitas Telur Burung Puyuh (*Coturnix coturnix Japonica*), *Jurnal Zootek*, 38(1): 1-8.
- Sudaryati, Aji, 2014, Pembuatan Kecap Keong Sawah secara enzimatis, *Jurnal Teknologi Pangan*, 8(1): 64-74.

## PROGRAM BIMBINGAN DESAIN PEMBELAJARAN DARING BAGI GURU BAHASA INDONESIA DAN PENERAPANNYA PADA ERA PEMBELAJARAN NEW NORMAL DI SEKOLAH MTS NEGERI TARAKAN

*Counseling Program For Indonesian Language Teachers Design And Its Application In The New Normal Learning Era At Tarakan MTS State School*

Siti Sulistyani Pamuji<sup>1\*</sup>, Wening Tyas<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan  
Jl. Amal Lama No 1, Tarakan- Kotak Pos 77111

\* Penulis Korespondensi: sitisulistyani@borneo.ac.id

### ABSTRAK

Program Kemitraan kepada Masyarakat ini bertujuan untuk melakukan program bimbingan bagi guru bahasa Indonesia terkait desain pembelajaran daring dan penerapannya pada era pembelajaran new normal di MTs Negeri Tarakan. Kegiatan pengabdian berupa peningkatan kompetensi guru yakni pemahaman mengenai desain pembelajaran meliputi penentuan metode, model, dan media pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada pembelajaran daring oleh siswa selama masa pandemik. Sehingga dengan program bimbingan yang akan dilakukan guru dapat menghasilkan desain pembelajaran daring yang akan digunakan dalam proses pembelajaran baik pola Belajar dari Rumah (BDR) maupun pada era pembelajaran new normal. Metode dalam PKM ini terdiri dari beberapa tahap meliputi tahap pendekatan (observasi awal dengan sekolah mitra, brainstorming mengenai permasalahan mitra), metode tahap pelaksanaan (melaksanakan program bimbingan) dan evaluasi pelaksanaan (melakukan evaluasi dari kegiatan yang telah dilaksanakan). Hasil dari kegiatan ini berupa desain pembelajaran daring yang dibuat oleh guru dari program bimbingan yang dapat diterapkan kepada siswa dalam pembelajaran selama masa pademi.

**Kata Kunci:** *desain pembelajaran, new normal*

### ABSTRACT

Scientific writing is closely related to the world of education and also the world of research. Most scientific papers published are the result of various kinds of research conducted by research institutes or educational institutions. To increase competency in teachers, it is required to be able to produce a written work in the form of articles, PTK or real work. The results of these papers must also be published in scientific journals. However, the reality in the field of many teachers who do not understand in making scientific papers, due to a lack of knowledge in compiling scientific writing. With this problem, a scientific writing writing assistance process was held during the Covid-19 period at Tk Negeri Pembina 2 Tarakan. The purpose of this Community Partnership Program is Assistance in Writing Scientific Papers to increase teacher competence and understanding in compiling scientific papers, and to find out how to publish scientific papers.

**Keywords:** *teacher competence, KTI, mentoring program*

## 1. PENDAHULUAN

Universitas Borneo Tarakan merupakan Perguruan Tinggi Negeri yang berada di Kalimantan Utara. Mitra yang menjadi sekolah binaan kami adalah Mts Negeri Tarakan yang berada di jalan Sungai Mahakam Kelurahan Kampung 4 Tarakan. Permasalahan yang lebih mendalam yang dihadapi mitra yaitu kondisi di masa pandemik saat ini mengharuskan guru mempersiapkan pembelajaran yang awalnya tatap muka menjadi pembelajaran daring. Kondisi tersebut menyebabkan penerapan pembelajaran daring yang dilakukan belum maksimal, siswa harus mampu mengikuti pola pembelajaran daring yang dipersiapkan guru dengan menggunakan aplikasi sebagai media pembelajaran sebagai sarana dalam pelaksanaan pembelajaran BDR (belajar dari rumah). Melihat kondisi tersebut sehingga guru perlu merancang pembelajaran daring yang disesuaikan dengan kondisi pembelajaran pada era *new normal* yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan guru Mts Negeri Tarakan adalah guru harus menyesuaikan pembelajaran daring di masa covid-19 ini, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai walaupun siswa berada di rumah. Guru mendesain pembelajaran daring dibuat semudah mungkin sehingga dimengerti oleh siswa. Namun guru masih kesulitan dalam mengembangkan desain pembelajaran meliputi penentuan model dan media pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran daring menjadi lebih menarik dan maksimal dilaksanakan.

Berdasarkan situasi tersebut masih perlu adanya sentuhan dari berbagai pihak untuk membantu sekolah tersebut dalam mengembangkan desain pembelajaran daring

sehingga guru dapat menyampaikan pembelajaran dengan tepat dan siswa lebih antusias dan tertarik dalam menerima pembelajaran secara daring. Dilihat dari proses belajar mengajar di sekolah tersebut, para guru masih menggunakan metode pengajaran yang klasik dalam hal ini metode penugasan yang diberikan pada berbagai aplikasi sebagai media pembelajaran seperti WAG, Google Classroom dan e-learning yang disiapkan oleh Kementerian Agama (baru akan diterapkan pada tahun ajaran baru), sehingga siswa dalam menerima pembelajaran bersifat monoton. Setelah kami melakukan observasi lapangan, kami paham atas segala permasalahan yang dihadapi oleh sekolah tersebut. Tahun ini kami mulai memberikan sentuhan melalui program bimbingan melalui PKM ini di sekolah MTs Negeri Tarakan, hal tersebut dimaksudkan agar dapat membagi informasi dan membantu permasalahan dalam pendidikan khususnya pembelajaran pada masa pandemik ini di sekolah tersebut. Dari situlah kami memiliki keinginan untuk melakukan pengabdian melalui program bimbingan bagi guru terkait desain pembelajaran daring dan penerapannya pada era *New Normal* di sekolah Mts Tarakan.

Daerah mitra binaan kami memiliki berbagai mata pencaharian orang tua siswa yang tersebar di kota Tarakan, karena sekolah ini merupakan sekolah berbasis islam di bawah naungan Kementrian Agama. Mata pencarian orang tua siswa beragam seperti PNS, wiraswasta, petani dan nelayan. Hal tersebut menjadi penunjang kehidupan mereka yang lebih layak. Kondisi sekolah juga didukung dengan gedung sekolah yang memadai, siswa memiliki semangat belajar yang tinggi, namun kurangnya inovasi

pembelajaran pendukung untuk siswa seperti media dan model-model pembelajaran yang membuat siswa menjadi lebih semangat untuk belajar walaupun pada masa pandemik saat ini.

## 2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan dalam PKM ini adalah program bimbingan dan pendampingan, pemberian materi dan praktik langsung dalam pembuatan desain pembelajaran daring, penerapan di kelas dan evaluasi hasil. Adapun langkah-langkah yang pelaksanaan kegiatan sebagai berikut

### 1. Tahap Pertama

Melakukan survey pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru selama masa Pandemi Covid-19 melalui *google form* yang telah dipersiapkan oleh Tim PKM untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran daring yang telah dilakukan.

### 2. Tahap Kedua

Kemudian mengidentifikasi permasalahan hasil survey dan memecahkan permasalahan pembelajaran melalui diskusi dan *sharing pendapat* secara *brainstorming* antar guru dan Tim PKM. Selanjutnya diberikan penguatan materi berupa model-model pembelajaran daring dan media pembelajaran daring dari Tim PKM yang dapat membantu guru merancang desain pembelajaran daring. Tahap ini dilaksanakan secara tatap muka yakni tim PKM melaksanakan PKM di sekolah, namun tetap mengikuti protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah selama masa pandemik covid-19.

### 3. Tahap Ketiga

Guru bersama Tim PKM

menggunakan pola bimbingan dan pendampingan mendesain Pembelajaran daring dalam RPP, menentukan model dan media pembelajaran daring serta aplikasi pembelajaran yang tepat digunakan oleh guru. Proses pelaksanaan Tahap ketiga ini pembimbingan dilakukan secara daring melalui aplikasi *whatsapp* atau *zoom meeting*.

### 4. Tahap Keempat

Guru menerapkan rancangan pembelajaran yang telah dibuat dari hasil bimbingan bersama Tim PKM kepada siswa minimal 1 kelas untuk 1 pertemuan. Pada tahap ini tim PKM bersama guru mendokumentasikan pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan baik berupa video, gambar maupun protfolio dari tugas siswa.

### 5. Tahap Kelima

Pada tahap ini merupakan tahap evaluasi, yakni guru dan Tim PKM melakukan evaluasi dari hasil pendampingan dan bimbingan desain pembelajaran daring dan penerapannya dalam pembelajaran kepada siswa, sehingga diperoleh hasil yang maksimal dan bermanfaat bagi guru dan siswa terhadap kegiatan PKM yang telah dilaksanakan. Tahap ini tim PKM memberikan evaluasi melalui *google form* yang diisi oleh guru, kepala sekolah dan siswa.

Lokasi PKM berada di Sekolah Mts Negeri Tarakan, dengan peserta program bimbingan sebanyak 15 guru. Workshop dilaksanakan pada hari selasa tanggal 27 November 2020 pada pukul 08.00-14.00. Kegiatan ini diisi oleh narasumber ahli pembelajaran ibu Rita Kumalasari, M.Pd dan ahli media bapak Achmad Dicky Romadhan, S.Pd., M.Hum.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan Program Kemitraan Kepada Masyarakat (PKM) ini terlaksana dengan baik dan sesuai dengan target yang diharapkan. Solusi kegiatan yang ditawarkan berupa program bimbingan desain pembelajaran daring bagi guru bahasa Indonesia dan penerapannya pada era pembelajaran new normal di Sekolah Mts Negeri Tarakan. Tujuan kegiatan ini sebagai Pemberian pengetahuan dan pendampingan pembuatan desain pembelajaran daring meliputi penentuan model-model pembelajaran daring dan media pembelajaran daring. Program bimbingan ini memiliki beberapa tahapan dalam pelaksanaannya, adapun tahapan dalam kegiatan PKM sebagai berikut :

#### a. Survey Pembelajaran

Pada kegiatan ini tim PKM menyiapkan survey pembelajaran berupa angket dan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia yaitu ibu Suryani, S.Pd. dengan ibu kepala sekolah Syamsiah, S.Pd. Hasil angket menunjukkan bahwa 80% guru menggunakan e-learning dari Kementerian agama yakni <https://elearning.kemendiknas.go.id/> sebagai sarana pembelajaran daring bagi siswa. Selain itu guru juga menggunakan media google meeting sebagai sarana pembelajaran tatap maya/virtual dan whatshap grub sebagai sarana komunikasi bagi orang tua/siswa.



Gambar 1. Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Dari hasil angket dan wawancara yang dilakukan oleh tim PKM itulah kemudian, kami membuat program bimbingan desain pembelajaran daring bagi guru di Mts Negeri Tarakan melalui Workshop Desain Pembelajaran Daring.

#### b. Workshp Desain Pembelajaran Daring

Tahap selanjutnya Tim PKM mengadakan Workshop Pembelajaran Daring bagi guru di Mts Negeri Tarakan. Saat kami mendata guru yang ingin mengikuti workshop, ternyata bukan guru dari Mata Pelajaran Bahasa Indonesia saja, tetapi guru dari mata pelajaran lain juga ingin mengikuti kegiatan tersebut. Karena kami mematuhi protokol kesehatan dan anjuran pemerintah terhadap kondisi pandemic *covid-19* yang masih mewabah hingga saat ini kami memutuskan hanya 15 peserta workshop yang bisa kami fasilitasi. Workshop dilaksanakan pada hari selasa pada tanggal 27 November 2020 bertempat di Mts Negeri Tarakan, dimulai pada pukul 08.00-14.00.

Sesuai dengan agenda kegiatan yang sudah diatur oleh Tim PKM dan pihak sekolah. Tepat pukul 08.00 peserta melakukan registrasi, dan hadir diruangan dengan tepat waktu, semua peserta dan narasumber tetap mengikuti protokol kesehatan yakni mencuci tangan, dan menggunakan masker dan penyediaan hand sanitizer. Posisi duduk peserta juga kami atur secara berjarak sehingga tetap sesuai dengan aturan yang ada selama masa pandemi.





Gambar 2. Pembukaan Workshop Pembelajaran Daring Bersama Kepala Sekolah Mts Negeri Tarakan

Workshop dibuka oleh bapak wakil kepala sekolah yaitu bapak M. Ja'far Sodiq, S.Ag, dihadiri oleh 12 Guru Mts, 4 Mahasiswa PPL dan 4 Narasumber bersama tim PKM. Selanjutnya sambutan dari ketua PKM sekaligus mengisi materi mengenai desain pembelajaran daring selama kurang lebih 1 jam. Dalam setiap sesi setelah menyampaikan materi langsung dibuka sesi tanya jawab dari peserta kepada narasumber. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi dari narasumber yaitu ibu Rita Kumalasar, M.Pd. mengenai model-model pembelajaran daring kurang lebih 1 jam. Sesi yang terakhir dilanjutkan dengan narasumber berikutnya yaitu bapak Achmad Dicky Romadhan, S.Pd., M.Hum. yang menyampaikan materi tentang Media Pembelajaran Daring. Pada sesi terakhir peserta terlihat tampak antusias dalam mengikuti kegiatan workshop karena di sesi terakhir, bapak ibu guru langsung mempraktekan aplikasi online yang bisa dipakai dalam pembelajaran daring.



Gambar 3. Pembukaan Oleh Tim PKM

#### c. Pendampingan dan Bimbingan Kepada Guru

Setelah tahap penyampaian materi

telah selesai, kegiatan selanjutnya yakni pendampingan pembuatan desain pembelajaran daring (RPP) kepada guru yang mengikuti workshop. Pada tahap ini tim PKM bersama narasumber membimbing guru dalam memperbaiki RPP yang sudah dibuat oleh guru, diubah dalam RPP selama masa pembelajaran daring. Dengan memasukan model-model pembelajaran daring yang sesuai serta media pembelajaran menggunakan aplikasi online dalam pemberian tugas, tes evaluasi pembelajaran hingga penilaian pembelajaran seperti kahoot, quiziz, animaker, peardeck dll.



Gambar 4. Penyampaian Materi dan Pendampingan dari Narasumber

#### d. Hasil PKM

Hasil dari Program Kemitraan kepada Masyarakat (PKM) ini adalah desain pembelajaran (RPP) daring yang dihasilkan guru melalui program pendampingan desain pembelajaran yang telah kami laksanakan. Selain itu, melaksanakan Workshop kami dokumentasikan melalui video youtube yang bekerja sama dengan pihak Mts Negeri Tarakan dengan laman <https://youtu.be/H7Nk6zg3Y9M>. Selain itu luaran juga berupa draft desain pembelajaran daring yang disusun bersama oleh guru untuk dapat diterapkan kepada siswa selama pembelajaran daring.

#### 4. PENUTUP

Program PKM ini memberikan hasil yang sesuai dengan harapan. Dari hasil kegiatan ini guru di Mts Negeri Tarakan memiliki pengetahuan tentang model-model pembelajaran daring dan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran daring yang dirancang ke dalam RPP. Mendesain pembelajaran daring yang tepat dan menentukan model dan media yang sesuai melalui pendampingan dan bimbingan dari tim PKM. Selain itu guru juga menerapkan hasil rancangan pembelajarannya dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada satu kelas. Manfaat dari PKM ini berupa perencanaan yang baik yang di lakukan guru dalam pengelolaan pembelajaran daring di masa pandemi. Diharapkan untuk PKM selanjutnya dapat menerapkan pembelajaran daring kepada siswa melalui pelatihan media pembelajaran bagi guru dan siswa yang biasa digunakan dalam pembelajaran daring.

#### 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini. Ucapan terimakasih diberikan kepada:

1. Rektor Universitas Borneo Tarakan.
2. LPPM UBT dalam pemberian dana PKM DIPA UBT Tahun 2020.
3. Dekan FKIP UBT.
4. Kepala Sekolah Mts Negeri Tarakan yang telah bersedia menjadi Mitra PKM.
5. Para Guru Mts Negeri Tarakan.
6. Narasumber kegiatan Workshop PKM dan Para Dosen yang terlibat.
7. Mahasiswa PPL dan Tim PKM Tahun 2020.

#### 6. DAFTAR RUJUKAN

- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 99-110.
- Pamuji, S. S., & Setyami, I. (2018). Desain model Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Bagi Siswa Sekolah Dasar Se-Kalimantan Utara. *Jurnal Borneo Humaniora*, 1(2), 25-29.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 109-119.
- Sari, R. K., & Pamuji, S. S. (2019). Workshop Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Literasi Dengan Memanfaatkan Lingkungan Alam Sekitar Di Sekolah SMPN 2 Sebatik Tengah Kabupaten Nunukan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 3(1), 39-44.
- Syarifudin, A. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31-34.
- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 51-65.

## PELATIHAN PENGOLAHAN RUMPUT LAUT MENJADI PRODUK “NATA DE SEAWEED” BAGI KELOMPOK WANITA TANI RUMPUT LAUT DASAWISMA CEMPAKA KELURAHAN PANTAI AMAL KOTA TARAKAN

*Training The Processing of Seaweed into “Nata de Seaweed” Products for Dasawisma Cempaka Women Seaweed Farmers in Pantai Amal District, Tarakan City*

**Kartina<sup>1\*</sup>, Christine Dyta Nugraeni<sup>2</sup>, Tuty Alawiyah<sup>3</sup>, Awaludin<sup>4</sup>, Andika Hidayat<sup>5</sup>, Boy Saputra<sup>6</sup>**

<sup>1,5</sup>*Budidaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Borneo Tarakan  
Jl. Amal Lama no. 1 – 77123 – Tarakan (0551) 5507023*

<sup>2,4</sup>*Teknologi Hasil Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Borneo Tarakan,  
Jl. Amal Lama no. 1 – 77123 – Tarakan (0551) 5507023*

<sup>3,6</sup>*Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Borneo Tarakan  
Jl. Amal Lama no. 1 – 77123 – Tarakan (0551) 5507023*

\*e-mail korespondensi: kartinaku2012@gmail.com

### ABSTRAK

Hasil panen rumput laut di Kota Tarakan mencapai 1.000 ton dan tiap tahunnya mengalami kenaikan, namun sebagian besar produknya hanya dijual berupa rumput laut kering dan sedikit hasil yang berupa produk olahan. Mitra belum memiliki pengalaman dalam pengolahan rumput laut. Tujuan program ini adalah menyalurkan pengetahuan mengenai diversifikasi rumput laut dan memberikan pelatihan pembuatan produk diversifikasi dengan bahan dasar berupa rumput laut. Produk yang dihasilkan pada program ini adalah Nata de Seaweed. Program ini secara khusus diarahkan untuk meningkatkan pemberdayaan Kelompok Ibu-ibu Dasawisma Cempaka di Kelurahan Pantai Amal Tarakan, dalam mengembangkan produk minuman dengan bahan dasar rumput laut lokal untuk meningkatkan diversifikasi produk dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Metode yang dilakukan dalam beberapa tahap: 1) Perancangan kegiatan, 2) Uji coba pembuatan Nata de Seaweed skala laboratorium, 3) Persiapan peralatan, 4) Pelaksanaan pelatihan, 5) Pendampingan untuk pengemasan dan prosedur perizinan, 6) Evaluasi kegiatan pelatihan dan pendampingan pasca pelatihan. Berdasarkan hasil kegiatan disimpulkan bahwa program ini telah meningkatkan pengetahuan dan pengalaman khalayak sasaran, dan mereka dapat memproduksi produk Nata de Seaweed.

**Kata Kunci:** *nata de seaweed, rumput laut, pelatihan*

### ABSTRACT

The yield of seaweed in Tarakan City reached 1,000 tons and each year has increased, however, most of the products are sold in the form of dried seaweed and a small amount of the product is processed products. The aim of this program is to transfer knowledge about seaweed diversification and provide training to produce diversified products with seaweed as basic ingredients. The diversified product in this program is Nata de Seaweed. This program is aimed at increasing the empowerment of the Cempaka Dasawisma Women's Group in the Pantai Amal Tarakan Village, in produce

*beverage products based on local seaweed to increase product diversification with higher economic value. The method is carried out in several stages: 1) Designing activities, 2) Testing in laboratory scale to produce Nata de Seaweed, 3) Equipment preparation, 4) Implementation of training, 5) Training for packaging and licensing procedures, 6) Evaluation of post training and monitoring activities. Based on the results of the activity, it was concluded that this program had increased the knowledge and experience of the partner, and they could produce Nata de Seaweed.*

**Keywords:** *nata de seaweed, seaweed, training*

## 1. PENDAHULUAN

Produksi rumput laut di Indonesia semakin meningkat akibat adanya peningkatan permintaan pasar baik domestik maupun luar negeri terutama industri bahan dasar rumput laut. Pada tahun 2012, permintaan rumput laut kering secara global mencapai 541.020 ton rumput laut kering jenis *E. cottonii* dan 95.760 ton rumput laut kering jenis *G. verrucosa* (Hasan, 2013). Rumput laut merupakan komoditas rumput laut di daerah Tarakan Kalimantan Utara. Menurut data statistik Dinas Kelautan dan Perikanan kota Tarakan tahun 2016, produksi rumput laut mencapai 10.000 ton (Rukisah et al., 2020). Sekitar 80% dari produksi rumput laut hanya diekspor sebagai bahan baku mentah yaitu dalam bentuk rumput laut kering dengan harga relatif rendah, dan sisanya diolah di dalam negeri. Hal ini menyebabkan nilai tambah pada produk rumput laut cukup minim (Suciyati, 2019), sehingga perlu adanya diversifikasi rumput laut guna meningkatkan nilai jual suatu produk.

Produk makanan yang berasal dari rumput laut merupakan salah satu pengembangan bisnis yang cukup menggiurkan. Produk olahan rumput laut di Jepang berupa kombu, wakame, nori, mozuku, kanten dan hijiki (Dewi, 2012). Terdapat juga produk olahan berupa bakso, mie, dan kerupuk (Tirtayasa & Banten, 2015). Keunggulan rumput laut sebagai

produk makanan adalah kandungan yang cukup lengkap. Terdapat kandungan karbohidrat, protein, lipid, sterol, asam amino, omega-3, omega-6, polifenol, dan flavonoid serta vitamin A, B, C, D, E, dan K, serta mineral esensial (Dewi, 2012; Hasan, 2013).

Program pengabdian kepada masyarakat bertemakan “Sosialisasi Diversifikasi Rumput laut menjadi Produk Olahan *Nata de Seaweed*” merupakan rangkaian kegiatan sosialisasi dan pelatihan diversifikasi rumput laut dengan mitra merupakan kelompok ibu-ibu Dasawisma Cempaka Kelurahan Pantai Amal. Ibu-ibu Dasawisma Cempaka bermata pencaharian sebagai buruh tani rumput laut dengan hasil panen rumput laut hanya dikeringkan dan dijual keluar kota tanpa adanya pengolahan terlebih dahulu. Tujuan umum Program Kemitraan Masyarakat ini adalah untuk memberikan pembinaan kepada kelompok Dasawisma dan ibu-ibu rumah tangga melalui sosialisasi dan pelatihan untuk meningkatkan motivasi dan pengetahuan Mitra sehingga rumput laut yang selama ini hanya dijual mentah dapat ditingkatkan added value nya untuk dijadikan sebagai peluang usaha yang nantinya berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan berupa pelatihan dan pendampingan dengan sasaran Kelompok

Dasawisma Cempaka di Kelurahan Pantai Amal Kota Tarakan. Waktu pelaksanaan pengabdian masyarakat pada bulan Maret hingga Oktober 2020. Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

- (1) Perancangan kegiatan, meliputi survey lokasi, koordinasi dengan mitra, penentuan jadwal pelatihan.
- (2) Uji coba pembuatan *Nata de Seaweed* skala laboratorium, meliputi: preparasi starter dan standarisasi prosedur.
- (3) Persiapan peralatan, bahan, dan perlengkapan pelatihan.
- (4) Pelaksanaan pelatihan meliputi: sosialisasi dan praktek pembuatan produk.
- (5) Pendampingan untuk pengemasan dan prosedur perizinan.
- (6) Evaluasi kegiatan pelatihan dan pendampingan pasca pelatihan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan bersama Tim Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Borneo Tarakan yang beranggotakan 4 orang, dibantu dengan 2 mahasiswa. Keterlibatan mahasiswa bertujuan untuk menerapkan pengetahuan dan ketrampilan dari ilmu yang telah diberikan di perkuliahan, serta mengajak mahasiswa untuk ikut serta terjun langsung ke masyarakat untuk mengetahui kondisi masyarakat sekitar.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil dilaksanakan dengan dukungan dari anggota mitra serta pihak yang terkait. Kegiatan pengabdian berjalan lancar sesuai dengan tahapan-tahapan pelaksanaan mulai dari perancangan kegiatan, uji coba pembuatan *Nata de Seaweed* skala laboratorium, pelaksanaan, pendampingan,

hingga evaluasi. Kegiatan ini disambut dengan antusiasme tinggi oleh peserta pelatihan.

Tahapan perancangan kegiatan meliputi survey lokasi, koordinasi dengan mitra, penentuan jadwal pelatihan. Survey lokasi dilaksanakan untuk menentukan lokasi mitra yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Survey lokasi ini dilaksanakan dengan didampingi oleh ketua Kelompok Dasawisma Cempaka, kemudian dilanjutkan koordinasi dengan mitra mengenai runtutan kegiatan ini. Jadwal pelatihan disesuaikan dengan kesibukan peserta Kelompok Dasawisma Cempaka.

Tahap uji coba pembuatan *Nata de Seaweed* skala laboratorium meliputi preparasi starter dan standarisasi prosedur. Starter bakteri yang digunakan adalah *Acetobacter xylinum*. Pada tahapan ini diamati proses preparasi starter baik dari jangka waktu pertumbuhan dan penampakan secara fisik, dilanjutkan dengan standarisasi prosedur pembuatan *Nata de Seaweed* yang dilakukan skala laboratorium untuk memastikan dosis optimal dalam pembuatan *Nata de Seaweed*. Dokumentasi proses uji coba pembuatan *Nata de Seaweed* terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Dari Kiri ke Kanan : Starter yang dihasilkan, Proses pembuatan *Nata de Seaweed*, dan *Nata de Seaweed* yang dihasilkan

Tahapan selanjutnya adalah persiapan peralatan, bahan, dan perlengkapan pelatihan. Peralatan dan perlengkapan yang dipersiapkan adalah peralatan masak, alat

pengemasan, masker, dan hand sanitizer sesuai dengan protokol covid-19. Bahan yang dipersiapkan sesuai dengan standar prosedur yang telah dilakukan skala laboratorium yang kemudian disesuaikan kembali untuk skala industri rumah tangga. Pelaksanaan pelatihan dilakukan selama 2 hari. Topik pada hari pertama adalah “Sosialisasi Divertifikasi Rumput Laut menjadi Nata de Seaweed. Pelatihan ini diikuti oleh 20 orang peserta dengan cuci tangan sebelum pelatihan, tetap menjaga jarak dan menggunakan masker selama pelatihan, segera pulang setelah pelatihan untuk menghindari kerumunan. Materi yang disampaikan berupa jenis-jenis rumput laut, sebaran rumput laut, potensi rumput laut di Tarakan, macam-macam olahan rumput laut yang telah ada dan pengenalan proses pembuatan rumput laut. Pada pelatihan ini disertai dengan tanya jawab dan diskusi mengenai olahan rumput laut yang pernah dibuat oleh peserta beserta kendala-kendala yang ada. Materi ini disampaikan oleh Christine Dyta Nugraeni, S.Si., M.Si. Dokumentasi terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Dari atas ke bawah : Dokumentasi Sosialisasi Divertifikasi Rumput Laut menjadi *Nata de Seaweed* dan Perwakilan Ibu-ibu Dasawisma Cempaka bersama Tim Sosialisasi

Topik pada hari ke dua adalah praktek pembuatan *Nata de Seaweed*. Pada tahapan ini, peserta diedukasi terlebih dahulu cara pembuatan *Nata de Seaweed* yang kemudian peserta melakukan uji coba langsung dengan didampingi oleh Kartina,

S.Pd., M.Sc. dan Tuty Alawiyah, S.Si., M.Sc. Peserta cukup antusias selama proses pelatihan.

Tahapan berikutnya adalah pendampingan pengemasan yang oleh Kartina, S.Pd., M.Sc. Pada tahap ini produk minuman nata yang berhasil dibuat kemudian dikemas dengan alat cup sealer dengan desain kemasan yang menarik dan memperlambatkan daya simpan.

Sosialisasi prosedur perizinan juga termasuk ke dalam rangkaian kegiatan ini. Materi yang diberikan adalah mengenai tahapan mendapatkan perizinan peredaran produk makanan, jenis makanan yang perlu perizinan tersebut, dan materi lainnya terkait perizinan produk. Materi ini disampaikan oleh Irwan Yuwanda, SKM yang saat ini menjabat sebagai Kepala Seksi P2 PTM dan KESWA di Dinas Kesehatan Kota Tarakan. Sosialisasi ini dilakukan secara online melalui aplikasi zoom.



Gambar 3. Dokumentasi Sosialisasi secara Daring oleh Bapak Irwan Yuwanda, SKM.

Evaluasi kegiatan pendampingan dilakukan secara berkala setiap minggu untuk melihat perkembangan ibu-ibu dalam mengembangkan proses pembuatan *Nata de Seaweed*. Terdapat beberapa kendala seperti kontaminasi yang terdapat pada nata yang selanjutnya terlihat adanya perkembangannya yang baik dimana kontaminasi jamur pada nata mulai berkurang. Selanjutnya dipantau lebih lanjut untuk proses pemasaran dan promosi dari produk *Nata de Seaweed* ini.

Hasil dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

1. Produk Minuman *Nata de Seaweed* berbahan dasar rumput laut lokal yang didapatkan dari perairan Tarakan dan diharapkan akan dipasarkan di daerah wisata Pantai Amal Tarakan sebagai minuman khas Pantai Amal Tarakan.
2. Prosedur sederhana dengan peralatan dan bahan yang mudah didapatkan. Prosedur pembuatan telah disosialisasikan melalui pelatihan kepada mitra.

Luaran dari kegiatan program pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

1. Peningkatan pemberdayaan masyarakat sekitar Pantai Amal Tarakan yaitu Kelompok Ibu-ibu Dasawisma Cempaka.
2. Peningkatan keterlibatan perguruan tinggi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat sekitar guna meningkatkan perekonomian masyarakat.
3. Peningkatan penyerapan manfaat hasil kegiatan penelitian pengabdian kepada masyarakat; dan
4. Diseminasi hasil kegiatan dalam bentuk publikasi.

#### 4. PENUTUP

Kegiatan pengabdian pada masyarakat tentang sosialisasi mengenai diversifikasi rumput laut dengan pelatihan pembuatan *Nata de Seaweed* mendapatkan respons yang baik dari mitra sasaran. Kegiatan ini telah berhasil meningkatkan wawasan dan ketrampilan ibu-ibu Dasawisma Cempaka yang bermata pencaharian petani dan buruh tani rumput laut di Kelurahan Pantai Amal Tarakan. Kegiatan ini juga berhasil memberikan luaran spesifik, yaitu produk minuman *Nata de Seaweed* yang dihasilkan langsung petani rumput laut dan dapat dijadikan sebagai minuman khas Kota Tarakan. Masih banyak warga masyarakat

petani rumput laut namun belum memanfaatkannya sebagai produk olahan yang dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi, sehingga jangkauan sasaran untuk pelatihan dan pembimbingan terkait diversifikasi rumput laut dapat diperluas dengan menyesuaikan bahan baku sesuai kondisi dan potensi daerah masing-masing.

#### 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada RISTEK-BRIN selaku pemberi dana Kegiatan Pengabdian Kemitraan Masyarakat Tahun 2020.

#### 6. DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, R. (2012). Potensi Sumberdaya Rumput Laut. *Harpodon Borneo*, 5(2), 126.
- Hasan, T. (2013). Kajian Pemanfaatan. *Gema Pustakawan*, 1(1), 95–116.
- Rukisah, Hutapea, T. P. H., Farizah, N., Awaludin, Helman, Nurazira, & Risman. (2020). *Pelatihan pembuatan media pengeringan rumput laut hasil panen dalam upaya menghasilkan produk rumput laut halal pada kelompok masyarakat pembudidaya rumput laut pantai amal kota tarakan. September 2019*, 59–64.
- Suciyati, A. (2019). PKM Peningkatan Ekonomi Petani Rumput Laut Melalui Program Diversifikasi Produk Olahan Rumput Laut (DIPORLA) di Kelurahan Pantai Amal Kecamatan Tarakan Timur Kota Tarakan Kalimantan Utara. *ETHOS (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian)*, 7(1), 129–136.  
<https://doi.org/10.29313/ethos.v7i1.424>
- Tirtayasa, K., & Banten, P. (2015). Pemberdayaan masyarakat wirausaha mandiri 67. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan*, 5(2), 67–78.





## KELAS IBU HAMIL PADA MASA PANDEMI COVID-19

### *Pregnant Women Classes In The Pandemic Period Of Covid-19*

Ririn Ariyanti <sup>1\*</sup>, Nurul Hidayatun Jalilah <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> *Jurusan Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan  
Jl. Amal Lama no. 1 – 77123 – Tarakan (0551) 5507023*

\*e-mail korespondensi: ririn\_ariyanti@borneo.ac.id

#### ABSTRAK

*Selama pandemi covid pemerintah merekomendasikan menunda pemeriksaan kehamilan ke tenaga kesehatan apabila tidak ada tanda-tanda bahaya pada kehamilan. Namun ibu hamil tetap perlu mendapatkan pendidikan kesehatan terkait kehamilan agar paham dengan kondisi kehamilannya sehingga kondisi ibu dan bayi dapat terpantau dengan baik. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil dengan tetap mengikuti aturan protokol kesehatan yang tetalditetapkan pemerintah selamapandemi covid-19. Kegiatan ini berlangsung selama 3 hari mulai tanggal 9-11 Oktober 2020 bertempat di Posyandu Kelurahan Gunung Lingkas, Kota Tarakan. Kegiatan ini diikuti oleh 32 orng terdiri dari 25 orang ibu hamil dan 7 kader posyandu. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini terdapat peningkatan pengetahuan ibu hamil sebelum adanya kegiatan dan setelah kegiatan dilaksanakan yaitu sebanyak 35%, kelompok umur ibu hamil paling banyak yaitu rentang usia 20-35 tahun sebanyak 16 orang (64%), terbentuknya kelompok diskusi via WA Group bagi ibu hamil kelurahan Gunung Lingkas yang beranggotakan ibu hamil, kader, bidan, dan dosen Universitas Borneo Tarakan sebagai wadah untuk berbagi pengalaman tentang kehamilan, persalinan, nifas dan perawatan bayi baru lahir. Saran kedepannya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu tetang perawatan kehamilan yaitu dengan membentuk kelompok-kelompok diskusi di media sosial, sehingga informasi tetap tersampaikan pada ibu hamil.*

**Kata Kunci:** kelas ibu hamil

#### ABSTRACT

*During the Covid pandemic, the government recommends postponing pregnancy checks to health workers if there are no signs of danger in pregnancy. However, pregnant women still need to get health education related to pregnancy in order to understand the condition of their pregnancy so that the condition of the mother and baby can be monitored properly. This community service activity aims to increase the knowledge of pregnant women by still following the health protocol rules set by the government during the COVID-19 pandemic. This activity lasted for 3 days from 9-11 October 2020 at the Posyandu, Gunung Lingkas Village, Tarakan City. This activity was attended by 32 people consisting of 25 pregnant women and 7 posyandu cadres. The result of this community service activity was an increase in the knowledge of pregnant women before the activity and after the activity was carried out, namely as much as 35%, the age group for pregnant women at most was the age range of 20-35 years as many as 16 people (64%), the formation of a discussion group via the WA Group for pregnant*

*women in Gunung Lingkas village, which consists of pregnant women, cadres, midwives, and lecturers at the University of Borneo Tarakan as a forum to share experiences about pregnancy, childbirth, postpartum and newborn care. Suggestions in the future to increase the knowledge and skills of mothers about pregnancy care, namely by forming discussion groups on social media, so that information is conveyed to pregnant women.*

**Keywords:** *class of pregnant women*

## 1. PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan upaya kesehatan ibu. AKI adalah rasio kematian selama masa kehamilan, persalinan dan nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan dan nifas atau pengelolaannya tetapi bukan karena sebab sebab lain seperti kecelakaan atau terjatuh di setiap 100.000 kelahiran hidup. Selain itu menilai program kesehatan ibu, indicator ini juga mampu menilai derajat kesehatan masyarakat, karena sensitifitasnya terhadap perbaikan pelayanan kesehatan, baik dari segi aksesibilitas maupun kualitas. Secara umum terjadi penurunan kematian ibu selama periode 1991-2015 dari 390 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup. Walaupun terjadi kecenderungan menurun pada AKI, namun tidak berhasil mencapai target MDGs yang harus dicapai sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015 (Kemenkes RI, 2019).

Upaya percepatan penurunan AKI dapat dilakukan dengan menjamin agar setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan ibu yang berkualitas, seperti pelayanan kesehatan ibu hamil, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas pelayanan kesehatan, perawatan pasca persalinan bagi ibu dan bayi, perawatan khusus dan rujukan jika terjadi komplikasi dan pelayanan keluarga berencana

termasuk KB pasca persalinan (Kemenkes RI, 2019).

Penilaian terhadap pelaksanaan kesehatan ibu hamil dapat dilakukan dengan melihat cakupan K1 dan K4. Cakupan K1 adalah jumlah ibu hamil yang telah memperoleh pelayanan antenatal pertama kali oleh tenaga kesehatan, dibandingkan jumlah sasaran ibu hamil di satu wilayah kerja pada kurun waktu satu tahun. Sedangkan cakupan K4 adalah jumlah ibu hamil yang telah memperoleh pelayanan antenatal sesuai dengan standar paling sedikit empat kali sesuai jadwal yang dianjurkan di tiap trimester, dibandingkan jumlah sasaran ibu hamil di satu wilayah kerja pada kurun waktu satu tahun. Indikator tersebut memperlihatkan akses pelayanan kesehatan terhadap ibu hamil dan tingkat kepatuhan ibu hamil dalam memeriksakan kehamilannya ke tenaga kesehatan. Selama tahun 2006 sampai tahun 2018 cakupan pelayanan kesehatan ibu hamil K4 cenderung meningkat. Jika dibandingkan dengan target Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Kesehatan tahun 2018 yang sebesar 78%, capaian tahun 2018 telah mencapai target yaitu sebesar 88,03% (Kemenkes RI, 2019).

31 Desember 2019, dilaporkan pertama kali kasus Coronavirus disease 2019 (COVID-19) yaitu suatu penyakit yang sedang mewabah hamper diseluruh dunia. Kasus ini pertama kali ditemukan di

Wuhan, provinsi Hubei. Tiongkok yang melaporkan pertama kali mengenai kasus pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya.

Berdasarkan bukti ilmiah, COVID-19 dapat menular dari manusia melalui kontak erat dan droplet, tidak melalui udara. Orang yang paling beresiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien COVID-19 termasuk yang merawat pasien COVID-19. Rekomendasi standar untuk mencegah penyebaran infeksi adalah melalui cuci tangan secara teratur, menerapkan etika batuk dan bersin, menghindari kontak secara langsung dengan ternak dan hewan liar serta menghindari kontak dekat dengan siapapun yang menunjukkan gejala penyakit pernapasan seperti batuk dan bersin. Selain itu, menerapkan pencegahan dan Pengendalian infeksi (PPI) saat berada di fasilitas kesehatan terutama unit gawat darurat (Kemenkes RI, 2020b).

Pemerintah merekomendasikan menunda pemeriksaan kehamilan ke tenaga kesehatan apabila tidak ada tanda-tanda bahaya pada kehamilan, untuk pemeriksaan hamil pertama kali, buat janji dengan dokter agar tidak menunggu lama. Selama perjalanan ke fasyankes tetap melakukan pencegahan penularan COVID-19 secara umum, pengisian stiker Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) dipandu bidan/perawat/dokter melalui media komunikasi, Pelajari buku KIA dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari, Ibu hamil harus memeriksa kondisi dirinya sendiri dan gerakan janinnya. Jika terdapat risiko / tanda bahaya (tercantum dalam buku KIA), maka periksakan diri ke tenaga kesehatan. Jika tidak terdapat tanda-tanda bahaya, pemeriksaan kehamilan dapat ditunda (Kemenkes RI, 2020). Namun ibu hamil tetap perlu mendapatkan pendidikan

kesehatan terkait kehamilan agar paham dengan kondisi kehamilannya sehingga kondisi ibu dan bayi dapat terpantau dengan baik.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode Pendidikan Kesehatan pada masyarakat berupa penyuluhan, diskusi dan tanya jawab, serta metode demonstrasi pada ibu hamil. Kegiatan dilakukan selama 3 hari di Posyandu Kelurahan Gunung Lingkas mulai tanggal 9-11 Oktober 2020.

Tahap pertama Mengumpulkan ibu hamil sebanyak 25 orang yang terbagi menjadi 2 kelompok yang terdiri dari 12-13 ibu hamil per kelompok. hal ini sesuai dengan aturan selama pandemic covid -19. Kemudian ibu dikumpulkan terjadwal untuk memperoleh informasi secara terjadwal. Sarana dan alat yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan ini adalah media pembelajaran berupa Powerpoint, Buku KIA, APE (Alat Bantu Edukatif), ATK serta berbagai macam alat bantu pelatihan termasuk lembar balik (Kemenkes RI, 2009).

Evaluasi dilakukan untuk mengukur pengetahuan menggunakan kuesioner dengan 2 pilihan jawaban yaitu benar diberikan nilai 1 dan jika salah diberikan nilai 0. Kategori hasil pengukuran merujuk pada Arikunto (2006) yang terdiri dari Baik (Hasil 76-100), cukup (hasil 56-75) dan kurang (hasil <56). Untuk penilaian keterampilan menggunakan lembar ceklist dengan jika dilakukan nilainya 1, jika tidak dilakukan nilao 0, kategori hasil pengukuran keterampilan adalah kompetean dan tidak kompeten.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang telah diperoleh dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, yaitu

ibu hamil yang mengikuti kegiatan pendidikan Kesehatan ini sebanyak 25 ibu hamil dan 7 kader posyandu. Untuk lebih jelasnya karakteristik ibu hamil yang mengikuti kegiatan ini dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Ibu Hamil Yang Mengikuti Kegiatan Kelas Ibu Hamil Di Kelurahan Gunung Lingkas Tahun 2020

Karakteristik	F	%
<b>Umur</b>		
< 20 tahun	5	20,00
20-35 tahun	16	64,00
>35 tahun	4	16
<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100,00</b>
<b>Paritas</b>		
Primipara	7	28,00
Multipara	15	60,00
Grandemultipara	3	12,00
<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan table 1 di atas kelompok umur paling banyak ada pada sasaran umur ibu 20-35 tahun sebanyak 12 orang (64,00%). Data ibu hamil yang pernah melahirkan lebih dari 1 kali sebanyak 72%, dan yang hamil pertama kali sebanyak 7 ibu hamil (28%).

Setelah dilakukan pendataan, Kegiatan selanjutnya ibu diberikan pree test untuk mengukur pengetahuan ibu hamil sebelum diberikan kegiatan kelas ibu hamil. Kemudian diakhir kegiatan di lakukan post test di sesi terakhir. Hasil kegiatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Pree Test dan Ost Test Pemberdayaan Keluarga Dalam Kegiatan Kelas Ibu Hamil Tahun 2020

Kemampuan	Pre test	Post test
Pengetahuan	46 %	80%
Kenaikan		34%

Kegiatan ini diharapkan agar ibu hamil di era new normal bisa memulai kegiatan kelas ibu hamil seperti sebelum adanya pandemic covid-19, tetapi dengan adanya larangan untuk berkumpul mulai bulan februari sampai dengan Oktober ini kegiatan kelas ibu hamil di posyandu di

Kelurahan Gunung Lingkas belum pernah dibuka. Hal ini berdampak pada terhentinya kegiatan kelas ibu hamil di kelurahan gunung lingkas.

Pemerintah merekomendasikan menunda pemeriksaan kehamilan ke tenaga kesehatan apabila tidak ada tanda-tanda bahaya pada kehamilan, untuk pemeriksaan hamil pertama kali, buat janji dengan dokter agar tidak menunggu lama. Selama perjalanan ke fasyankes tetap melakukan pencegahan penularan COVID-19 secara umum, pengisian stiker Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) dipandu bidan/perawat/dokter melalui media komunikasi, Pelajari buku KIA dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari, Ibu hamil harus memeriksa kondisi dirinya sendiri dan gerakan janinnya. Jika terdapat risiko / tanda bahaya (tercantum dalam buku KIA), maka periksakan diri ke tenaga kesehatan. Jika tidak terdapat tanda-tanda bahaya, pemeriksaan kehamilan dapat ditunda. Namun ibu hamil tetap perlu mendapatkan pendidikan kesehatan terkait kehamilan agar paham dengan kondisi kehamilannya sehingga kondisi ibu dan bayi dapat terpantau dengan baik. Kegiatan ini dapat membantu ibu memahami kondisi kehamilannya serta dapat memberdayakan dirinya dengan baik secara mandiri, namun juga dapat mengetahui apabila pada kondisi-kondisi tertentu ibu hamil tetap harus datang kefasilitas tenaga kesehatan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang lengkap

Kegiatan Pemberdayaan ini berdasarkan hasil evaluasi ternyata disambut antusias oleh ibu-ibu di Kelurahan Gunung Lingkas. Kesempatan ini disambut baik sebagai tempat untuk berbagi pengetahuan tentang kehamilan dan persiapan persalinan serta masa nifas. Diawal kegiatan ini ibu-ibu yang bersedia ikut serta hanya tercatat 15

orang, tetapi akhirnya menjadi 36 orang saat kegiatan tidak lepas dari bantuan ibu-ibu kader yang mengajak ibu-ibu untuk datang pada acara pemberdayaan ini.

Kelompok kelas ibu hamil yang telah terbentuk tidak hanya diberikan penyuluhan langsung. Setelah kegiatan berakhir ibu di masukkan dalam group untuk mempermudah komunikasi dan penyebaran informasi mengenai kehamilan. Sehingga ibu tetap dapat memperoleh informasi tentang seputar kehamilan, persiapan persalinan, masa nifas dan perawatan bayi baru lahir.

#### 4. PENUTUP

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini terdapat peningkatan pengetahuan ibu hamil sebelum adanya kegiatan dan setelah kegiatan dilaksanakan yaitu sebanyak 35%, kelompok umur ibu hamil paling banyak yaitu rentang usia 20-35 tahun sebanyak 16 orang (64%), terbentuknya kelompok diskusi via WA Group bagi ibu hamil kelurahan Gunung Lingkas yang beranggotakan ibu hamil, kader, bidan, dan dosen Universitas Borneo Tarakan sebagai wadah untuk berbagi pengalaman tentang kehamilan, persalinan, nifas dan perawatan bayi baru lahir.

Saran kedepannya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu tentang perawatan kehamilan yaitu dengan membentuk kelompok-kelompok diskusi di media sosial, sehingga informasi tetap tersampaikan pada ibu hamil.

#### 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Universitas Borneo Tarakan yang telah membiayai kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan oleh penulis, serta ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu

terselenggaranya kegiatan ini yang tidakbisa disebutkan semuanya.

#### 6. DAFTAR RUJUKAN

- Dinkes Tarakan. (2017). Profil Dinas Kesehatan Kota Tarakan 2016. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Febiyanti, N. K., & Susilawati, D. (2012). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Antenatal Care terhadap Perilaku Kunjungan Kehamilan. *Soedirman Journal of Nursing*, 7(3), 148–157.
- Handini, S., Sukesni, & Astuty, H. K. (2019). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Pembangunan UMKM wilayah pesisir*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Kemendes RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2020a). Pedoman Bagi Ibu Hamil, Ibu Nifas, dan Bayi Baru Lahir selama Social Distancing. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2020b). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19). *Pedoman Kesiapan Menghadapi COVID-19*.
- Notoadmojo, S. (2010). *Ilmu Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia. (2020). Rekomendasi Penanganan Infeksi Virus Corona (Covid-19) Pada Maternal (Hamil, Bersalin Dan Nifas). Retrieved from <https://pogi.or.id/publish/rekomendasi-penanganan-infeksi-virus-corona-covid-19-pada-maternal/>
- Retnowati, Y., Yulianti, I., & Ariyanti, R. (2019). *Pengantar Asuhan*

*Kehamilan.* Yogyakarta: CV.  
Bromomurup.  
Simkin, P., Whalley, J., & Keppler, A.

(2008). *Panduan Lengkap  
Kehamilan, Melahirkan dan Bayi.* (S.  
Satyanegara, Ed.). Jakarta: Arcan.

**PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN IBU  
TENTANG PENYAKIT INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA),  
DEMAM, DAN DIARE PADA ANAK DI PONDOK CABE**

*The Effect Of Release On Improving Mother Knowledge About Acute Respiratory (ISPA), Fever  
And Diarrhea Infection In Children In Pondok Cabe*

**Mutimanda Dwisatyadini<sup>1\*</sup>, Heny Kurniawati<sup>2</sup>, Sri Utami<sup>3</sup>, Inggit Winarni<sup>4</sup>, Sri  
Kurniati Handayani<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Terbuka  
Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe Udik, Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15148

\*e-mail korespondensi: mutimanda@ecampus.ut.ac.id

**ABSTRAK**

Anak-anak merupakan kelompok masyarakat yang paling rentan terserang penyakit (Bidulph, 1999). Absensi 20 siswa PAUD Jambu Bangkok, terlihat peningkatan ketidakhadiran siswa, Januari 2016 (14,3%) dan Februari 2016 (16,1%). Penyuluhan I n = 18, II dan III n = 19. Hasil analisis deskriptif didapatkan peningkatan pengetahuan sangat baik ibu pre dan post penyuluhan I dan III (33% ke 72% dan 90% ke 95%). Namun penurunan pengetahuan ibu penyuluhan II dari 84% ke 79%. Hasil analisis bivariat ada hubungan yang signifikan pengetahuan ibu terhadap kesehatan anak pre dan post penyuluhan I ( $p = 0,007$  dan  $0,035$ )  $< 0,05$ . Namun penyuluhan II dan III tidak ada hubungan pengetahuan ibu terhadap kesehatan anak pre dan post penyuluhan II ( $p = 0,442$  dan  $0,357$ )  $> 0,05$  dan III ( $p = 0,442$  dan  $0,779$ )  $> 0,05$ . Penurunan kognitif karena pendidikan formal ibu SMP dan SMU, serta proses penuaan.

**Kata Kunci:** diare, ISPA, pendidikan kesehatan demam, pengetahuan ibu

**ABSTRACT**

Children more vulnerable group of people (Bidulph, 1999). The attendance of 20 students PAUD Bangkok, apparently increased student absence, January 2016 (14.3%) and February 2016 (16.1%). Counseling I n = 18, II and III n = 19. Descriptive analysis results obtained very good knowledge of mother pre and post counseling I and III (33% to 72% and 90% to 95%). However, decrease of knowledge of mother counseling II from 84% to 79%. The result of bivariate analysis has a significant relationship of mother knowledge to pre and post counseling I ( $p = 0,007$  and  $0,035$ )  $< 0,05$ . However, II and III counseling have not relation of mother knowledge to pre and post counseling health II ( $p = 0,442$  and  $0,357$ )  $> 0,05$  and III ( $p = 0,442$  and  $0,779$ )  $> 0,05$ . Cognitive decline due to formal education of junior and senior high school, as well as the aging process.

**Keywords:** diarrhea, ARI, fever health education, mother's knowledge

## 1. PENDAHULUAN

Proporsi kejadian ISPA 68,47% dari balita yang tinggal pada kondisi rumah kurang baik, sedangkan 27,66% balita tinggal pada kondisi rumah baik. Sedangkan prevalens diare tertinggi pada balita sebesar 16,7% di pedesaan dan 13% di perkotaan. Serta prevalensi demam pada anak sering dikarenakan beberapa penyakit seperti 34,4% ISPA, 17% diare, 32% batuk. Absensi 20 Siswa PAUD Jambu Bangkok mengalami peningkatan ketidakhadiran siswa bulan Januari 2016 (14,3%), bulan Februari 2016 (16,1%).

## 2. METODE

Pemberian Pendidikan Kesehatan kepada ibu dengan materi penyakit Demam, ISPA, dan Diare. Monitoring evaluasi dilakukan setelah pemberian pendidikan kesehatan dengan kuesioner pre dan post pemberian pendidikan kesehatan, serta hasil pemeriksaan kesehatan anak. Hasil data yang didapat diolah dengan menggunakan aplikasi software pengolahan data (SPSS), metode analisis data deskriptif (frekuensi), uji korelasi dengan spearman dan pearson.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil yang didapatkan n = 18 pada pertemuan I dan n = 19 pada pertemuan II dan III. Jumlah responden (n) yang tidak sama antara pertemuan I, II dan III dikarenakan ketidaksesuaian jumlah responden yang hadir saat pre dan post, ataupun sebaliknya.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden Berdasarkan Umur

Umur Ibu (tahun)	Penkes I (Demam) (n=18)	Penkes II (ISPA) (n=19)	Penkes III (Diare) (n=19)

	Σ	Persentase	Σ	Persentase	Σ	Persentase
20-30	10	56%	10	53%	10	53%
31-40	7	38 %	7	37%	7	37%
41-50	0	0	1	5%	1	5%
>51	1	6%	1	5%	1	5%
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100%</b>	<b>19</b>	<b>100%</b>	<b>19</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, (2016)

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa sebagian besar umur ibu berada di rerata 20-30 tahun yakni 10 orang (56% untuk Pertemuan I dan 53% pada pertemuan II dan III). Menurut (Wong, 2004) usia orang tua berpengaruh dalam menjalankan peran pengasuhan kepada anaknya. Usia 18-35 tahun adalah usia yang tepat menjalankan peran pengasuhan untuk membesarkan anak.

Tabel 2. Karakteristik Demografi Responden Berdasarkan Pendidikan

	Penkes I (Demam) (n=18)	Penkes II (ISPA) (n=19)	Penkes III (Diare) (n=19)			
Pendidikan	Σ	Persentase	Σ	Persentase	Σ	Persentase
SD	4	22%	5	26%	5	26%
SMP	6	33%	6	32%	6	32%
SMU	6	33%	6	32%	6	32%
Akademi/PT	2	12%	2	10%	2	11%
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100%</b>	<b>19</b>	<b>100%</b>	<b>19</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, (2016)

Berdasarkan tabel 2 bahwa rerata responden memiliki pendidikan SMP dan SMU yaitu 6 orang (33% pertemuan I dan 32% pertemuan II dan III). Menurut (Budiman dan Riyanto, 2013) pendidikan mempengaruhi proses pembelajaran dan penerimaan informasi seseorang, semangkin tinggi pendidikan seseorang dan semangkin banyak informasi yang didapatkan, diharapkan semangkin meningkat pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan seseorang dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan.



Tabel 3. Pengetahuan Ibu Pre dan Post Test Pendidikan Kesehatan (Penyuluhan)

Tingkat Pengetahuan	Pre Penkes I (Demam) n = 18		Post Penkes I (Demam) n = 18		Pre Penkes II (ISPA) n = 19		Post Penkes II (ISPA) n = 19		Pre Penkes III (Diare) n = 19		Post Penkes III (Diare) n = 19	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Sangat Kurang Baik	1	6%	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kurang Baik	3	17%	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Baik	8	44%	5	28%	3	16%	4	21%	2	10%	1	5%
Sangat Baik	6	33%	13	72%	16	84%	15	79%	17	90%	18	95%
Total	18	100%	18	100%	19	100%	19	100%	19	100%	19	100%

Sumber: Data Primer, (2016)

Hasil dari tabel 3 bahwa pengetahuan ibu pre dan post penyuluhan didapatkan pengetahuan ibu pre pendidikan kesehatan I mengenai demam 33% dan meningkat pada post 72%. Hasil yang sama ditemukan pada penyuluhan III mengenai diare pengetahuan ibu pre 90% dan meningkat pada post 95%. Sedangkan pre pendidikan kesehatan II mengenai ISPA 84% dan mengalami penurunan pada post 79%. Penurunan pengetahuan ibu dikarenakan pendidikan ibu rerata SMP dan SMU. Dengan pendidikan yang tinggi maka pengetahuan ibu akan meningkat (Budiman dan Riyanto, 2013).

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman, umur, tingkat pendidikan, keyakinan, sumber informasi, penghasilan. Oleh karena itu pendidikan kesehatan sangat penting diberikan kepada klien maupun keluarganya (Nofitasari, 2014). Hal ini juga dikarenakan kemampuan kognitif ibu mengalami penurunan. Didukung penelitian Fatma, (2010) penurunan daya berpikir terjadi pada usia 30-70 tahun, karena proses penuaan. Menua senantiasa disertai proses perubahan di semua sistem didalam tubuh manusia. Perubahan terdapat pada sistem saraf dan mengakibatkan terjadinya penurunan dari

fungsi kerja otak (Martono, HH & Pranarka, 2009). Penelitian (Rahmawati, Pramantara, & Purba, 2012) penurunan hormon esterogen pada perempuan akibat proses penuaan meningkatkan risiko penyakit neurodegeneratif, karena hormon ini berperan dalam memelihara fungsi otak. Selain itu Stres dan depresi berpengaruh terhadap fungsi kognitif.

Tabel 4. Karakteristik Anak Berdasarkan Berat Badan

Berat Badan Anak	Penkes I (Demam) n = 18		Penkes II (ISPA) n = 19		Penkes III (Diare) n = 19	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
5 – 10 kg	2	11%	2	10%	2	10%
11 -16 kg	14	78%	14	74%	14	74%
>17 kg	2	11%	3	16%	3	16%
Total	18	100%	19	100%	19	100%

Sumber: Data Primer, (2016)

Hasil tabel 4 didapatkan bahwa sebagian besar anak berada pada rerata berat badan 11-16 kg yaitu 78% pada Penkes I dan 74% pada penkes II dan III. Berat badan anak normal usia 1-6 tahun berkisar 13-19 kg (Riyadi & Khomsan, 2015) Didukung penelitian (Hidayat, 2008) usia anak 1-3 tahun memiliki berat badan sebesar 10-14 kg. Sedangkan anak usia 4-6 tahun memiliki berat badan sebesar 16-20 kg.

Tabel 5. Kesehatan Anak Pre dan Post Pendidikan Kesehatan (Penyuluhan)

Kesehatan Anak	Pre Penkes I (Demam) n = 18		Post Penkes I (Demam) n = 18		Pre Penkes II (ISPA) n = 19		Post Penkes II (ISPA) n = 19		Pre Penkes III (Diare) n = 19		Post Penkes III (Diare) n = 19	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Tidak Sehat	7	39%	6	33%	6	32%	3	16%	6	32%	3	16%
Sehat	11	61%	12	67%	13	68%	16	84%	13	68%	16	84%
Total	18	100%	18	100%	19	100%	19	100%	19	100%	19	100%

Sumber: Data Primer, (2016)

Hasil tabel 5 kesehatan anak pre dan post pendidikan kesehatan, bahwa sebagian besar anak berada pada kondisi sehat di ketiga pertemuan pendidikan kesehatan. Selain itu, di ketiga pertemuan pendidikan kesehatan juga mengalami peningkatan proporsi pada status sehat yaitu 67% pada pendidikan kesehatan I dan 84% pada pendidikan kesehatan II dan III. Didukung penelitian (Nofitasari, 2014) pendidikan kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap orang tua terhadap tumbuh kembang anak. Penelitian (Nurhasanah, Sofyan, dan Resnayati, 2014) pendidikan kesehatan signifikan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan.

Tabel 6. Hubungan Umur Ibu Dengan Berat Badan Anak

Variabel	Signifikansi (p value)
Umur ibu dengan berat badan anak (Penkes I)	0,047
Umur ibu dengan berat badan anak (Penkes II)	0,013
Umur ibu dengan berat badan anak (Penkes III)	0,013

Sumber: Data Primer, (2016)

Berdasarkan tabel 6 di hubungan umur Ibu dengan berat badan anak didapatkan bahwa  $p = 0,047$ ,  $0,013$ , dan  $0,013$  ( $\alpha \leq 0,05$ ), artinya ada hubungan yang signifikan antara umur Ibu dengan berat badan anak pre dan post pemberian pendidikan kesehatan (penyuluhan). Usia

18-35 tahun sudah dapat berperan baik dalam pengasuhan (Wong, 2004). Didukung oleh penelitian Hartini, *et.al.*, (2016), mengatakan mayoritas usia ibu masuk kategori 26-30 tahun memiliki daya ingat yang lebih kuat, kemampuan menyerap pengetahuan baru lebih mudah dan kreativitas lebih tinggi dalam mencari dan mengenal sesuatu yang belum diketahui dibandingkan dengan orang yang lebih tua, karena otak berfungsi maksimal pada umur muda.

Tabel 7. Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Berat Badan Anak

Variabel	Signifikansi (p value)
Pendidikan ibu dengan berat badan anak (Penkes I)	0,026
Pendidikan ibu dengan berat badan anak (Penkes II)	0,493
Pendidikan ibu dengan berat badan anak (Penkes III)	0,581

Sumber: Data Primer, (2016)

Berdasarkan tabel 7 ada hubungan pendidikan Ibu dengan berat badan anak pada pre dan post penyuluhan I  $p=0,026$  ( $\alpha \leq 0,05$ ). Namun pada pertemuan II dan III,  $p=0,493$  dan  $0,581$  ( $\alpha \geq 0,05$ ) yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan berat badan anak pre dan post penyuluhan II dan III. Hal tersebut dimungkinkan, karena setelah diberikan penyuluhan pada pertemuan I pendidikan tak formal ibu meningkat, berat badan anak cenderung mengalami peningkatan dibandingkan pada pertemuan

II dan III yang tidak ada perubahan signifikan, karena tingkat pendidikan rerata masih SMP, kesulitan dalam menerima materi penyuluhan.

Didukung oleh penelitian (Hodikoh, 2003) bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan secara bermakna dengan nilai  $p = 0,000$ . Namun pendidikan yang tinggi maka pengetahuan ibu akan meningkat (Budiman dan Riyanto, 2013). Penelitian (Yurika, 2009) ada perbedaan bermakna antara sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan diberikan dengan nilai  $p = 0,019$ .

Menurut (Notoatmodjo, 2003) pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman, umur, tingkat pendidikan, keyakinan, sumber informasi, penghasilan. Oleh karena itu pendidikan kesehatan sangat penting diberikan kepada klien maupun keluarganya.

Tabel 8. Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Kesehatan Anak Pre dan Post Pendidikan Kesehatan (Penyuluhan)

Variabel	Signifikansi (p value)
Pendidikan ibu dengan kesehatan anak Pre Penkes Demam	0,857
Pendidikan ibu dengan kesehatan anak Post Penkes Demam	0,395
Pendidikan ibu dengan kesehatan anak Pre Penkes ISPA	0,227
Pendidikan ibu dengan kesehatan anak Post Penkes ISPA	0,069
Variabel	Signifikansi (p value)
Pendidikan ibu dengan kesehatan anak Pre Penkes Diare	0,448
Pendidikan ibu dengan kesehatan anak Post Penkes Diare	0,113

Sumber: Data Primer, (2016)

Hasil dari tabel 8 didapat nilai  $p\ value \geq 0,05$  yang berarti tidak ada hubungan yang

signifikan antara pendidikan Ibu dengan kesehatan anak pre dan post pemberian pendidikan kesehatan pertemuan I,II,III (Demam, ISPA, Diare). Hal ini membuktikan meski rerata pendidikan formal ibu adalah SMP dan SMU, namun pendidikan informal ibu dapat meningkat. Dikarenakan umur ibu yang rerata 20-30 tahun, memiliki daya ingat yang sangat baik dan memiliki daya ingin tahu yang tinggi dengan membaca, mencari dan mendapatkan informasi baik dari buku, majalah, internet dan penyuluhan dari posyandu.

Didukung juga oleh penelitian (Monintja, 2015) menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan pencegahan demam berdarah melalui pemberantasan sarang nyamuk. Penelitian (Astuti, 2013) tidak adanya hubungan pendidikan dengan status gizi dengan nilai  $p = 0,471$ , dikarenakan perkembangan teknologi yang ada saat ini.

Tabel 9. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kesehatan Anak Pre dan Post Pendidikan Kesehatan (Penyuluhan)

Variabel	Signifikansi (p value)
Pengetahuan ibu dengan kesehatan anak Pre Penkes Demam	0,007
Variabel	Signifikansi (p value)
Pengetahuan ibu dengan kesehatan anak Post Penkes Demam	0,035
Pengetahuan ibu dengan kesehatan anak Pre Penkes ISPA	0,442
Pengetahuan ibu dengan kesehatan anak Post Penkes ISPA	0,357
Pengetahuan ibu dengan kesehatan anak Pre Penkes Diare	0,442
Pengetahuan ibu dengan kesehatan anak Post Penkes Diare	0,779

Sumber: Data Primer, (2016)

Hasil dari tabel 9 pada pre dan post penyuluhan I nilai  $p \leq 0,05$ , ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan Ibu

dengan kesehatan anak pre dan post pendidikan kesehatan (penyuluhan) Demam. Namun pada pre dan post pendidikan kesehatan II dan III mengenai ISPA dan Diare didapatkan nilai  $p \geq 0,05$ , tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kesehatan anak pre dan post pemberian penyuluhan II dan III. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan, daya ingin tahu dan daya ingat ibu meningkat, karena telah membaca, mencari informasi dan mendapatkan informasi baik dari buku, majalah, internet dan penyuluhan dari posyandu.

Didukung juga oleh penelitian (Monintja, 2015) menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan pencegahan demam berdarah melalui pemberantasan sarang nyamuk. Penelitian (Astuti, 2013) tidak adanya hubungan pendidikan dengan status gizi dengan nilai  $p = 0,471$ , dikarenakan perkembangan teknologi yang ada saat ini.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil didapatkan rerata umur dan pendidikan ibu adalah 20-30 tahun dan berpendidikan SMP dan SMU. Pengetahuan ibu pre dan post penyuluhan I dan III mengalami peningkatan dan pada penyuluhan II mengalami penurunan pengetahuan dari pre ke post. Rerata berat badan anak 11-16 Kg dan meningkat dari pemeriksaan kesehatan I,II, dan III.

Dari hasil uji bivariat ada hubungan signifikan antara umur ibu dengan berat badan anak pre dan post pemberian pendidikan kesehatan (penyuluhan). Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan berat badan anak pada pemeriksaan kesehatan I, namun pada pemeriksaan II dan III tidak ada hubungan yang signifikan. Tidak ada

hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kesehatan anak.

Ada hubungan yang signifikan pengetahuan ibu dengan kesehatan anak pre dan post penyuluhan I, namun pada penyuluhan II dan III tidak terdapat hubungan yang signifikan.

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan yang merupakan pendidikan informal, berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan berat badan anak. Hasil juga menunjukkan terjadi penurunan pengetahuan ibu dikarenakan pendidikan ibu rerata SMP dan SMU.

Dengan pendidikan yang tinggi maka pengetahuan ibu akan meningkat. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman, umur, tingkat pendidikan, keyakinan, sumber informasi, penghasilan. Oleh karena itu pendidikan kesehatan sangat penting diberikan kepada klien maupun keluarganya. Faktor lain yang mempengaruhi penurunan daya ingat ibu adalah proses penuaan.

#### 5. DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, S. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Tuberkulosis Di Rw 04 Kelurahan Lagoa Jakarta Utara Tahun 2013. *Skripsi, 1*. Retrieved from [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24321/1/SUMI YATI ASTUTI-fkik.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24321/1/SUMI%20YATI%20ASTUTI-fkik.pdf).
- Budiman dan Riyanto.A. (2013). *Kapita Slekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan, Jakarta: Salemba Medika.*
- Hidayat, A. A. (2008). *Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan.*

- Jakarta: Salemba Medika.
- Hodikoh, A. (2003). *Efektivitas edukasi postnatal dengan metode ceramah dan media booklet terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku ibu tentang ASI dan menyusui dalam konteks keperawatan maternitas di kota Bogor dan Depok. Tesis. Tidak dipublikasikan.*
- Martono, HH & Pranarka, K. (2009). *Buku Ajar Boedhi-Darmojo: Geriatri (Ilmu Kesehatan Usia Lanjut), Edisi 4, Balai Penerbit FKUI, Jakarta.*
- Monintja, T. C. N. (2015). Hubungan Antara Karakteristik Individu Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan PSN DBD Masyarakat Kelurahan Malalayang 1 Kecamatan Malalayang Manado. *JIKMU*, 5(2), 2b. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jikmu/article/download/7859/7423>
- Nofitasari, D. O. (2014). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam tumbuh kembang anak usia toddler di kartasura. *Naskah Publikasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
- Notoatmodjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.*
- Nurhasanah, A., Sofyan, N.S., Resnayati, Y. (2014). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Tentang Jajanan Sehat Pada Murid Sekolah Dasar. *J.Kep.*, 2(3), 108–117.
- Rahmawati, A., Dewa, I., Pramantara, P., & Purba, M. B. (2012). [ASSESMEN VIT E PAKAI NUTRISURVEY] Hubungan asupan zat gizi mikro dengan fungsi kognitif pada lanjut usia. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 8(4), 195–201. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jgki/article/viewFile/18218/11661>.
- Riyadi, H & Khomsan, A. (2015). *Gizi dan Kesehatan Keluarga. Buku materi pokok Universitas Terbuka.*
- Wong, D. L. (2004). *Keperawatan Pediatrik. Edisi 4. Jakarta: EGC.*
- Yurika, D. (2009). *Efektifitas pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu dalam pemantauan perkembangan balita dikelurahan Sukaramai kecamatan Baiturrahman Banda Aceh. Tesis. FIK-UI: Tidak dipublikasikan.*



## PELATIHAN MEMBACA MENGGUNAKAN STRATEGI ELABORASI DENGAN MEMANFAATKAN CERITA DAERAH BUDAYA PANDALUNGAN DI SDN SUMBERBULUS 1

*Reading Training Using Elaboration Strategies Using Stories From The Pandalungan Cultural Area At SDN 1 Sumberbulus*

**Hasan Suaedi<sup>1\*</sup>, Bahtiar Hari Hardovi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Jember

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Jember

\* Penulis Korespondensi: ritakumalaborneo@gmail.com

### ABSTRAK

*Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa tingkat tinggi. Oleh karena itu, mengajarkan keterampilan membaca di sekolah memerlukan perencanaan yang cukup baik. Realitas yang terjadi, pembelajaran membaca di sekolah dasar masih konvensional. Artinya guru masih belum menggunakan strategi yang baik dan belum menggunakan teks yang sesuai untuk siswa sekolah dasar. Berdasarkan masalah di atas, penggunaan strategi elaborasi bertujuan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran keterampilan membaca di sekolah dasar. Selain menggunakan strategi elaborasi, pemilihan teks yang mengandung nilai-nilai positif sangat penting bagi siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, dalam pengabdian ini strategi elaborasi menggunakan teks cerita daerah budaya pandalungan. Tujuan menggunakan teks cerita budaya pandalungan agar dapat memperkenalkan budaya kearifan lokal, menanamkan nilai-nilai budaya lokal, dan menghasilkan produk berupa sumber belajar dan buku saku bagi guru ketika mengajarkan keterampilan membaca. Guna mencapai target yang diharapkan dalam pengabdian ini, maka kegiatan pengabdian ini direncanakan dalam bentuk pelatihan membaca menggunakan strategi elaborasi dengan cerita daerah budaya pandalungan. Adapun bentuk pelatihannya direncanakan memuat dua konsep utama. Pertama, memberikan pemahaman kepada pendidik tentang jenis-jenis membaca khususnya sekolah dasar. Kedua, memberikan pelatihan tentang penggunaan strategi elaborasi dengan menggunakan cerita daerah budaya Pandalungan.*

**Kata Kunci:** *budaya pandalungan, membaca, strategi elaborasi*

### ABSTRACT

*Reading is one of the highest level of language skills. Therefore, teaching reading skills in school requires good planning. The reality that happens, reading learning in elementary school is still conventional. This means that the teacher has not used a good strategy and has not used the appropriate text for elementary school students. Based on the above problems, the use of elaboration strategies aims to overcome the problem of*

*learning reading skills in elementary school. In addition to using elaboration strategies, the selection of text containing positive values is very important for elementary school students. Therefore, in this devotion elaboration strategy uses the text of the story of pandalungan cultural area. The purpose of using pandalungan cultural story text in order to introduce the culture of local wisdom, instill local cultural values, and produce products in the form of learning resources and pocket books for teachers when teaching reading skills. In order to achieve the expected target in this devotion, this devotional activity is planned in the form of reading training using elaboration strategies with stories of pandalungan cultural areas. The form of training is planned to contain two main concepts. First, provide educators with an understanding of the types of reading, especially elementary school. Second, provide training on the use of elaboration strategies by using the story of pandalungan cultural area.*

**Keywords:** *pandalungan cultural, reading, elaboration strategies*

## 1. PENDAHULUAN

Membaca adalah suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Menurut Nurhadi (2010: 13-14) membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan (sederhana-berat, mudah-sulit), faktor lingkungan, atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca. Rumit bahwa faktor internal dan eksternal saling bertautan atau berhubungan, membentuk semacam koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman terhadap bacaan.

Berdasarkan fakta dilapangan, salah satu yang paling sulit dalam meningkatkan atau mensukseskan pembelajaran bahasa berkaitan dengan kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Artinya

keterampilan membaca merupakan keterampilan yang membutuhkan perencanaan yang matang di sekolah. Realitas dilapangan berkaitan dengan keterampilan membaca sesuai dengan pandangan para ahli pembelajaran bahasa. Menurut Tarigan (1986:20), keterampilan membaca merupakan sebuah keterampilan sulit daripada keterampilan menyimak dan berbicara.

Berkaitan dengan pembelajaran membaca, terdapat lima jenis membaca yang bisa digunakan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Kelima standar membaca untuk tingkat sekolah dasar adalah (a) membaca nyaring, (b) membaca dalam hati, (c) membaca telaah isi, (d) membaca telaah bahasa, dan (e) membaca sastra. Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seseorang pengarang. Sedangkan membaca dalam hati adalah kegiatan membaca yang berusaha untuk memahami seluruh isi bacaan secara mendalam sambil menghubungkan isi



bacaan dengan pengalaman dan pengetahuan pembaca.

Membaca telaah isi suatu kegiatan membaca yang membutuhkan ketelitian, pemahaman, kekritisian berpikir serta keterampilan mengungkapkan ide-ide tersirat dalam bahan bacaan. Sedangkan membaca telaah bahasa bertujuan untuk memperbesar daya kata dan mengembangkan kosa kata. Kemudian membaca sastra merupakan jenis membaca yang bertujuan untuk mengapresiasi karya sastra dengan mencerminkan keserasian, keharmonisan antara keindahan bentuk dan keindahan isi.

Pada penerapannya, menggunakan jenis membaca saja tidak cukup digunakan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik perlu menggunakan sebuah strategi bahasa dalam pembelajaran. Salah satu penggunaan strategi bahasa yang cocok digunakan untuk keterampilan membaca adalah strategi elaborasi. Strategi elaborasi merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran bahasa khususnya pada keterampilan membaca. Strategi elaborasi merupakan proses penambahan rincian sehingga informasi baru akan lebih bermakna. Melalui strategi elaborasi pengkodean lebih muda dilakukan dan lebih memberikan kepastian. Strategi elaborasi membantu pemindahan informasi baru dari memori di otak yang bersifat jangka pendek ke jangka pandang. *Ketiga*, penggunaan strategi elaborasi secara umum terdapat tiga langkah (Iskandarwasid & Sunendar, 2009:10). Langkah (1) pembuatan catatan, (2) analogi, (3) PQ4R. Dalam PQ4R terdapat empat langkah utama yang harus dilakukan, yaitu membaca selintas dengan cepat, bertanya dan 4R (*read, reflect, recite, dan review*) (Ghazali, 2010:47).

Melalui pemahaman yang baik terhadap jenis-jenis membaca dan penggunaan strategi kolaborasi pendidik dapat merancang suatu pembelajaran membaca dengan baik di kelas. Akan tetapi, pada pengabdian kali ini, peneliti mengkolaborasikan strategi elaborasi dengan menggunakan teks cerita daerah budaya Pandalungan. Penggunaan teks cerita budaya pandalungan mempunyai ketiga tujuan pokok. *Pertama*, dengan menggunakan teks cerita budaya pandalungan dalam strategi elaborasi pendidik dapat mengenalkan cerita-cerita lokal yang berkaitan dengan budaya Pandalungan kepada peserta didik. *Kedua*, dengan menggunakan teks cerita budaya pandalungan dalam strategi elaborasi pendidik dapat menanamkan nilai-nilai positif dan bermakna kepada peserta didik. *Ketiga*, dengan menggunakan teks cerita budaya pandalungan dalam strategi elaborasi pendidik dapat membuat sumber belajar atau buku ajar sendiri yang isinya berkaitan dengan budaya lokal Pandalungan.

Permasalahan yang banyak terjadi di sekolah mitra, keterampilan membaca kurang mendapat perhatian yang serius. Hal ini mengakibatkan keterampilan membaca siswa di sekolah mitra kurang baik. Berdasarkan analisis situasi awal terhadap sekolah mitra terdapat tiga permasalahan umum (a) kurang memahami konsep pembelajaran membaca, (b) konsep strategi elaborasi, (c) penggunaan strategi elaborasi, dan (d) penggunaan strategi elaborasi menggunakan cerita daerah budaya pandalungan.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, ditemukan tiga fakta penting. *Pertama*, belum ada penggunaan strategi elaborasi untuk meningkatkan kemampuan membaca di sekolah. *Kedua*, belum ada penggunaan

cerita daerah Pandalungan yang digunakan untuk pembelajaran membaca. *Ketiga*, belum ada penggunaan strategi kolaborasi yang memanfaatkan cerita daerah budaya Pandalungan.

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah dengan pemberian materi model diskusi, ceramah, tanya jawab. Selain itu pelaksanaan pengabdian ini menggunakan metode praktek. Metode praktek digunakan untuk memberikan pelatihan kepada pendidik agar mengetahui langkah-langkah penggunaan strategi kolaborasi dengan memanfaatkan cerita daerah budaya Pandalungan.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Materi pengetahuan tentang konsep membaca di sekolah dasar.
2. Materi pengetahuan tentang konsep membaca dengan strategi kolaborasi.
3. Praktek penggunaan strategi kolaborasi untuk meningkatkan pemahaman membaca.
4. Praktek penggunaan strategi kolaborasi dengan memanfaatkan cerita daerah budaya Pandalungan .
5. Memberikan pemahaman tentang nilai-nilai positif yang dapat ditanamkan kepada peserta didik yang terdapat dalam cerita daerah budaya Pandalungan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penerapan di lapangan, pelaksanaan pengabdian pada masyarakat dalam bentuk kegiatan pelatihan membaca menggunakan strategi elaborasi dengan memanfaatkan cerita daerah budaya Pandalungan di SDN Sumberbulus 01 Kabupaten Jember berjalan dengan lancar

sesuai harapan pelaksana pengabdian. Dipilihnya tema pengabdian pada masyarakat ini dengan konsentrasi pada persoalan strategi elaborasi dalam pembelajaran difokuskan pada perencanaan, penyusunan, dan pembuatan, dikarenakan sesuai dengan bidang peneliti yaitu sebagai dosen pendidikan Bahasa Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember. Selain itu, sebagai dosen, peneliti mengampu mata kuliah tentang kurikulum Bahasa Indonesia dan program pembelajaran Bahasa Indonesia di semester 4 dan 6.

Faktor utama yang mendasari peneliti melaksanakan penelitian ini adalah melihat situasi dan kondisi para guru di SDN Sumberbulus 01 Kabupaten Jember. Selain itu, para guru SDN Sumberbulus 01 Kabupaten Jember memerlukan pelatihan tentang strategi pembelajaran. Sebagai guru, tentu mempunyai kewajiban untuk menggunakan strategi pembelajaran ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Diharapkan dengan diadakannya pelatihan strategi pembelajaran dapat meningkatkan kualitas guru dan meningkatkan kompetensi peserta didik dalam pembelajaran.

Selain itu pelatihan dalam menggunakan strategi elaborasi dalam pembelajaran, dalam pelatihan ini para guru mendapatkan output berupa beberapa teks cerita tentang budaya Pandalungan. Harapannya, teks tersebut menjadi sumber ajar dalam penggunaan strategi elaborasi pada khususnya dan penggunaan sumber ajar dalam melaksanakan proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tematik di sekolah dasar. Berangkat dari situasi tersebut maka peneliti melaksanakan pengabdian pada masyarakat yang tersusun secara sistematis

mulai dari tahapan persiapan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi.

### 3.1 Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini peneliti bertemu dengan kepala SDN Sumberbulus 01 Kabupaten Jember untuk koordinasi melaksanakan pengabdian masyarakat tentang pelatihan media pembelajaran. Pihak kepala sekolah SDN Sumberbulus 01 Kabupaten Jember selaku penanggung jawab memberikan perintah kepada bawahannya menyambut baik atas inisiatif peneliti yang berupa pelatihan media pembelajaran. Diharapkan setelah dilaksanakan pelatihan tersebut, para guru SDN Sumberbulus 01 Kabupaten Jember memiliki kemampuan yang lebih dibidang media pembelajaran.

Setelah perizinan selesai dan didapatkan kepastian pelaksanaan penelitian, maka peneliti merumuskan rencana pelaksanaan pelatihan yang meliputi jadwal kegiatan, tempat dilaksanakannya kegiatan, media yang akan digunakan dan tata cara pelaksanaan kegiatan pelatihan menulis ilmiah.

Pelaksanaan ditetapkan pada hari Senin tanggal 22 Februari 2021 bertempat di ruang kelas SDN Sumberbulus 01 Kabupaten Jember. Acara pelatihan ini, hanya dikhususkan bagi para guru SDN Sumberbulus 01 Kabupaten Jember. Peserta dari para guru SDN Sumberbulus 01 Kabupaten Jember semuanya terdiri dari lima belas orang. Selain itu, juga terdapat para pegawai Tata Usaha dari SDN Sumberbulus 01 Kabupaten Jember. Media yang digunakan adalah berupa materi tentang strategi pembelajaran elaborasi dengan menggunakan cerita daerah Pandalungan pembelajaran mulai dari tahap perencanaan, penyusunan, dan pembuatan.

### 3.2 Tahap Pelaksanaan

Pada pelaksanaannya yang pertama dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan penyuluhan, dimana dalam kesempatan tersebut disampaikan secara umum tentang teori strategi pembelajaran elaborasi dan pemanfaatan cerita daerah Pandalungan ke dalam strategi pembelajaran elaborasi. Strategi pembelajaran yang diberikan dalam pelatihan terdiri dari tiga tahapan, yaitu (a) perencanaan, (b) penyusunan, dan (c) pembuatan. Termasuk di dalamnya dijelaskan alasan-alasan kenapa sebuah pembelajaran memerlukan adanya penggunaan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran dalam pelatihan ini menggunakan strategi elaborasi dengan pemanfaatan cerita daerah Pandalungan sebagai pendukung untuk penggunaan strategi tersebut. Diharapkan dengan menggunakan cerita daerah Pandalungan siswa dapat mendapatkan nilai-nilai lokal kedaerahan. Selain itu, pemanfaatan tersebut dapat dijadikan role model terutama dalam sumber belajar teks-teks yang menggunakan cerita daerah Pandalungan dalam pembelajaran tematik pada khususnya.

Guna menambah wawasan secara langsung, peneliti dalam penyampaianya diberikan beberapa contoh strategi pembelajaran yang menggunakan elaborasi. Contoh strategi pembelajaran yang ditampilkan mewakili dari penggunaan strategi elaborasi yang menggunakan cerita daerah Pandalungan. Adanya contoh secara langsung tersebut diharapkan seluruh peserta dapat langsung memperoleh gambaran nyata sehingga pemahaman dapat maksimal diperoleh.

Selain memberikan contoh dari strategi pembelajaran elaborasi dengan pemanfaatan cerita daerah Pandalungan.

Peneliti langsung memberikan pelatihan cara membuat strategi pembelajaran tersebut. Peneliti langsung mencontohkan cara membuat strategi pembelajaran melalui proses perencanaan, penyusunan, dan pembuatan. Sedangkan pada pemanfaatan cerita daerah Pandalungan peneliti juga langsung mencontohkan bagaimana pemanfaatan dan integrasi teks ke dalam strategi pembelajaran elaborasi tersebut. Pelaksanaan pelatihan strategi elaborasi di SDN Sumberbulus 01 berlangsung dengan cermat tanpa kendala apapun. Pada pelaksanaannya peneliti secara lengkap mensimulasikan cara membuat strategi pembelajaran menggunakan cerita daerah Pandalungan.

Disamping upaya pelatihan yang dilaksanakan, peneliti dalam hal ini tidak hanya berperan sebagai sumber informan saja akan tetapi turut berperan aktif dalam memberikan pemahaman strategi pembelajaran. Peran aktif tersebut dibuktikan dengan diskusi secara langsung dengan semua peserta, sehingga hubungan timbal balik berjalan dalam pelatihan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa respon dari para guru SDN Sumberbulus 01 Kabupaten Jember semangat untuk belajar tentang tata cara pembuatan strategi pembelajaran.

Antusias peserta yang sebagian besar adalah dari para SDN Sumberbulus 01 Kabupaten Jember pada penyuluhan ini sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari cukup banyaknya peserta yang bertanya tentang membuat strategi pembelajaran. Bahkan jumlah peserta yang hadir pada saat ini memang sangat banyak dan antusias.

Sebagai usaha untuk mengukur tingkat pemahaman para guru SDN Sumberbulus 01 Kabupaten Jember dalam menyerap seluruh penyuluhan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka tidak ketinggalan

peneliti juga menyisipkan pelatihan dalam kegiatan tersebut. Seluruh para guru SDN Sumberbulus 01 Kabupaten Jember dilatih secara langsung untuk membuat rancangan menulis karya ilmiah.

Secara umum seluruh peserta sesuai waktu yang diberikan mampu menyelesaikan pelatihan kerangka membuat strategi pembelajaran. Isi materi dalam membuat strategi pembelajaran sebagian besar sudah mengacu pada standar pembuatan strategi pembelajaran menggunakan elaborasi dengan memanfaatkan cerita daerah Pandalungan. Walaupun juga masih ditemukan beberapa yang belum sesuai, namun dalam perjalanannya hal ini akan dilakukan perbaikan berikutnya maupun pelatihan kembali.

Pada pelaksanaan pelatihan strategi pembelajaran di SDN Sumberbulus 01 Kabupaten Jember, terdapat beberapa kekurangan selain yang telah dipaparkan di atas. Pertama, peneliti atau pemberi pelatihan mempunyai keterbatasan dalam menguasai bidang studi. Mengingat peneliti adalah dosen pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Kedua, para guru yang menjadi peserta pelatihan merupakan guru yang terdiri dari berbagai bidang studi. Pada tahapan aplikatif, peneliti memiliki kesulitan untuk mecontohkan secara konkrit strategi pembelajaran yang dapat digunakan dari berbagai bidang studi.

### 3.3 Tahap Evaluasi

Setelah diberikan pelatihan tentang strategi pembelajaran elaborasi dengan pemanfaatan cerita daerah Pandalungan mulai dari tahapan perencanaan, penyusunan, dan pembuatan, ditemukan beberapa orang yang belum sepenuhnya memahami strategi pembelajaran elaborasi dengan menggunakan cerita daerah

Pandalungan. Hal ini dibuktikan pada saat pelaksanaan pelatihan beberapa orang tersebut tidak dapat membuat kerangka tahapan strategi pembelajaran elaborasi dengan pemanfaatan cerita daerah Pandalungan mulai dari perencanaan, penyusunan, dan pembuatan.

Evaluasi para SDN Sumberbulus 01 Kabupaten Jember lainnya menunjukkan hasil yang positif. Dimana mayoritas peserta pelatihan dapat memahami cara membuat kerangka strategi pembelajaran. Hal ini dikarenakan mayoritas para sudah mengenal tentang strategi pembelajaran secara umum. Bukti telah mempunyai mayoritas para guru SDN Sumberbulus 01 Kabupaten Jember dalam membuat kerangka strategi pembelajaran dapat dilihat dari sistematika pembuatan, prosedur mengapa diperlukan adanya strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas. Meskipun tidak semua jenis strategi pembelajaran yang disampaikan peneliti dapat dimengerti semuanya, paling tidak para guru SDN Sumberbulus 01 Kabupaten Jember telah lebih memahami cara perencanaan, penyusunan, dan pembuatan media pembelajaran elaborasi dengan memanfaatkan cerita daerah Pandalungan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada sebuah perubahan pemahaman dan keterampilan dari para guru SDN Sumberbulus 01 Kabupaten Jember terhadap media pembelajaran dengan memanfaatkan cerita daerah Pandalungan dari segi perencanaan, penyusunan dan pembuatan. Jika sebelumnya dalam membuat media pembelajaran kemampuan dan pemahamannya terbatas dan cenderung apa adanya, saat ini sudah jauh lebih baik dengan adanya pemahaman dan penambahan keterampilan dalam membuat

media pembelajaran dengan memanfaatkan cerita daerah Pandalungan.

Tujuan dari evaluasi ini untuk menilai jangka pendek konsistensi dari membuat strategi pembelajaran guru media pembelajaran dengan memanfaatkan cerita daerah Pandalungan. Hasil evaluasi tersebut didapatkan bahwa para guru media pembelajaran dengan memanfaatkan cerita daerah Pandalungan sampai sejauh ini masih tetap konsisten menggunakan hasil pelatihan tersebut, dimana dalam kegiatan belajar dan mengajar para media pembelajaran dengan memanfaatkan cerita daerah Pandalungan konsisten menggunakan cara pembuatan strategi pembelajaran seperti yang di dapat dalam pelatihan.

Dengan adanya hasil yang positif tersebut, dimana seluruh guru SDN Sumberbulus 01 Kabupaten Jember telah menerapkan prosedur, aturan dan tata cara pembuatan strategi pembelajaran elaborasi dengan menggunakan cerita daerah Pandalungan, maka kedepan harapannya dapat menjadi sebuah percontohan maupun rujukan bagi para guru di SD lainnya yang belum mendapatkan pengetahuan tentang pembuatan strategi pembelajaran elaborasi dengan memanfaatkan cerita daerah Pandalungan mulai dari proses perencanaan, penyusunan, dan pembuatan. Sehingga efek transformasi ilmu antara guru nantinya akan dapat berjalan dan pada akhirnya diharapkan seluruh produk para guru SD khususnya dan para guru pada umumnya tidak ada lagi yang tidak sesuai standar tetapi telah memenuhi kaidah perencanaan, penyusunan dan pembuatan strategi pembelajaran elaborasi dengan memanfaatkan cerita daerah Pandalungan yang memiliki nilai-nilai muatan lokal Pandalungan.

#### 4. PENUTUP

Setelah diberikan pelatihan strategi pembelajaran, khususnya dalam perencanaan, penyusunan, dan pembuatan para guru SDN Sumberbulus 01 Kabupaten Jember secara keseluruhan telah mengalami kemajuan yang baik. Meskipun dari ketiga konsep pelatihan strategi pembelajaran tidak dipahami secara menyeluruh, tetapi para guru SDN Sumberbulus 01 Kabupaten Jember telah mampu memahami prosedur dan alasan mengapa harus menggunakan strategi pembelajaran dalam kegiatan belajar dan mengajar. Diharapkan dengan adanya pelatihan ini, para guru SDN Sumberbulus 01 Kabupaten Jember dapat mengembangkan dan menerapkan kembali apa yang telah didapat dari pelatihan ini. Transferisasi ilmu antar guru sangat penting terlaksana, karena strategi pembelajaran sangat dibutuhkan dalam

kegiatan belajar dan mengajarkan. Selain itu, dengan pelatihan ini, diharapkan para guru SDN Sumberbulus 01 Kabupaten Jember dapat membagi pengetahuan dengan para guru lainnya dari luar sekolah SDN Sumberbulus 01 Kabupaten Jember.

#### 5. DAFTAR RUJUKAN

- Nurhadi. 2010. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Iskandarwassid, Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ghazali, Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.